



**MANFAAT RUMAH PINTAR (RUMPIN) TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK  
JALANAN BANG JO PERSATUAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA  
(PKBI) JAWA TENGAH DI KAMPUNG PUNGKURAN KOTA SEMARANG**

**TESIS**

**Oleh**

**Astuti Eka Stya Iswara**

**0301516009**

**PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**PASCA SARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Kemandirian Anak Jalanan Melalui Rumah Pintar (Rumpin) Bang Jo Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah Di Kampung Pungkuran Kota Semarang” karya,

nama : Astuti Eka Stya Iswara

NIM : 0301516009

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis.

Semarang, Juni 2020

Pembimbing I,



Dr. Thriwaty Arsal, M. Si.

NIP 196304041990032001

Pembimbing II,



Dr. Amin Pujiati, S.E., M. Si.

NIP 196908212006042001

## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Manfaat Rumah Pintar (Rumpin) Terhadap Kemandirian Anak Jalanan Bang Jo Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah Di Kampung Pungkuran Kota Semarang” karya,

nama : Astuti Eka Styra Iswara

NIM : 0301516009

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, S2

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis tanggal 17 September 2020.

Semarang, Oktober 2020

### Panitia Ujian

Ketua,



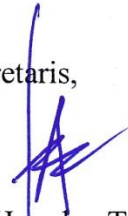
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.  
NIP 196008031989011001

Penguji I,



Dr. Puji Hardati, M. Si.  
NIP 195810041986032001

Sekretaris,



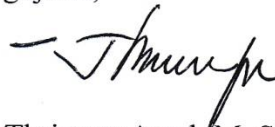
Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd.  
NIP 196406051989011001

Penguji II,



Dr. Amin Pujiati, S. E., M. Si.  
NIP 196908212006042001

Penguji III,



Dr. Thriwaty Arsal, M. Si.  
NIP 196304041990032001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya;

Nama : Astuti Eka Stywa Iswara

NIM : 0301516009

Program studi : Ilmu Pengetahuan Sosial

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Manfaat Rumah Pintar (Rumpin) Terhadap Kemandirian Anak Jalanan Bang Jo Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah di Kampung Pungkuran Kota Semarang” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,



Astuti Eka Stywa Iswara

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Kemandirian merupakan salah satu bekal yang harus dimiliki oleh setiap anak supaya dapat bertahan hidup dalam lingkungan yang keras sekalipun (peneliti).

### **PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Almamaterku Prodi Pendidikan IPS Pascasarjana UNNES

## ABSTRACT

Iswara, Astuti Eka Stya. 2020. *The Benefits of Rumah Pintar Bang Jo for Street Children's Independence in Pungkuran Village, Semarang City*. Thesis. Postgraduate Program of Social Sciences Education, Universitas Negeri Semarang. Supervisor: I. Dr. Thriwaty Arsal, M. Si., II. Dr. Amin Pujiati, S.E., M. Si. 112 Pg.

**Keywords:** Assistance, Independence, Street children

The next generation of the nation are children who can survive independently and virtuous. As the nation's successor, children must grow and develop into adults who are physically and spiritually healthy, educated, have good morals, and commendable character. It is necessary to give children affection and proper guidance to achieve the desired condition. However, there are still many children who are less fortunate in getting these needs. These disadvantaged groups of children are, for example, street children. Therefore, these street children are given a place to fulfill the necessities they do not get in the family. Thus, activities and assistance from volunteers that support street children's training so that they can live independently are needed.

This research was conducted to determine the activities of the children assisted by Rumah Pintar, which consists of street children, who were directly aided by volunteers, to nurture their independence so that they can leave street life. The focus of this research included (1) the profile of Rumah Pintar Bang Jo PKBI Central Java, (2) the teaching of the value of independence to street children assisted by Rumah Pintar Bang Jo PKBI Central Java, and (3) the benefits of Rumah Pintar Bang Jo on street children's independence. Qualitative research methods were used in this study. The data analysis technique was conducted inductively, where the pattern of thinking that is repeated is based on observing specific problems, then drawing general conclusions.

The results of the research showed that (1) the location of the analysis regarding Rumah Pintar at Kp. Pungkuran No. 403 Kauman, Semarang City, has 5 volunteers and 116 assisted children, (2) Rumah Pintar can facilitate assisted children to find work and a place for training so that they can leave street life and have a better living condition, and (3) activities implemented in Rumah Pintar were routine activities as a means of shaping the independence of the assisted children and aim to develop talents and interests of the assisted children according to their abilities.

Rumah Pintar has functions to train, develop, and provide beneficial points for street children, such as business skills, talents, interests, education for children aged 4-6 years called kelompok bermain, education for children aged 7-12 years is called a study group, and libraries. Activities at Rumah Pintar can be executed well with sufficient numbers of volunteers, well-planned programs, and well-organized schedules.

## ABSTRAK

Iswara, Astuti Eka Styra. 2020. *Manfaat Rumah Pintar (Rumpin) Terhadap Kemandirian Anak Jalanan Bang Jo Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (Pkbi) Jawa Tengah Di Kampung Pungkuran Kota Semarang*. Tesis. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Dr. Thriwaty Arsal, M. Si., II. Dr. Amin Pujiati, S.E., M. Si. 112 Halaman.

Kata Kunci: Anak jalanan, Kemandirian, Pendampingan

Generasi penerus bangsa adalah anak-anak yang dapat bertahan hidup mandiri dan berbudi luhur. Sebagai penerus bangsa, anak-anak harus dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani, rohani, berpendidikan, bermoral, dan memiliki akhlak yang terpuji. Untuk mewujudkan kondisi yang diinginkan, perlu adanya kasih sayang dan pembinaan yang tepat. Namun, masih banyak anak-anak yang kurang beruntung dalam mendapatkan kebutuhan tersebut. Golongan anak-anak yang kurang beruntung tersebut, misalnya anak-anak jalanan. Maka dari itu, anak-anak jalanan tersebut diberi wadah untuk memenuhi kebutuhan yang tidak mereka dapatkan dalam keluarga. Sebagai contoh, kegiatan yang mendukung untuk melatih anak-anak jalanan untuk hidup mandiri dan adanya bimbingan dari para relawan sangat diperlukan dalam kegiatan sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kegiatan anak-anak dampingan Rumah Pintar yang terdiri dari anak-anak jalanan, yang dibimbing langsung oleh para relawan, untuk melatih kemandirian mereka agar mereka dapat meninggalkan kehidupan jalanan. Fokus penelitian ini meliputi (1) profil Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jateng, (2) bentuk penanaman nilai kemandirian terhadap anak-anak jalanan dampingan Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jateng, dan (3) manfaat Rumah Pintar Bang Jo terhadap kemandirian anak-anak jalanan. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis data dilakukan secara induktif, dimana pola berpikir yang diulang-ulang didasarkan pada pengamatan masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) lokasi penelitian mengenai Rumah Pintar di Kp. Pungkuran No. 403 Kauman, Kota Semarang, memiliki 5 relawan dan 116 anak-anak dampingan, (2) Rumah Pintar dapat memfasilitasi anak-anak dampingan untuk mencari kerja dan tempat kursus agar mereka dapat hidup lebih baik dan meninggalkan kehidupan jalanan, dan (3) kegiatan yang dilaksanakan di Rumah Pintar merupakan kegiatan rutin sebagai sarana untuk melatih kemandirian anak-anak dampingan dan bertujuan untuk mengembangkan bakat serta minat sesuai dengan kemampuan anak-anak dampingan.

Rumah Pintar memiliki fungsi untuk melatih, mengembangkan, dan memberikan hal-hal berharga bagi anak jalanan, seperti keterampilan usaha, bakat, minat, pendidikan untuk anak usia 4-6 tahun yang disebut kelompok bermain, pendidikan untuk anak usia 7-12 tahun disebut kelompok belajar, dan perpustakaan. Kegiatan di Rumah Pintar dapat terlaksana dengan baik dengan jumlah relawan yang mencukupi, program terencana dengan baik, dan jadwal juga tertata dengan baik.

## PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Manfaat Rumah Pintar (Rumpin) Terhadap Kemandirian Anak Jalanan Bang Jo Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah di Kampung Pungkuran Kota Semarang”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan IPS Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing, yaitu Dr. Thriwaty Arsal, M. Si. (Pembimbing I) dan Dr. Amin Pujiati, S. E., M. Si. (Pembimbing II) yang dengan sabar dan bijaksana memberikan arahan, ilmu dan bimbingan selama pendidikan, dan penelitian tesis ini.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya:

1. Direksi Prgram Pascasarjana Unnes, Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penelitian tesis ini.
2. Ketua Program Studi S2 Pendidikan IPS Program Pascasarjana Unnes Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penelitian tesis ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Unnes, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
4. Direktur Eksekutif PKBI Jateng yang telah mengizinkan peneliti melaksanakan penelitian di Rumah Pintar.
5. Para relawan Rumah Pintar yang telah berkenan mendampingi peneliti dalam melaksanakan penelitian.



6. Anak-anak dampingan Rumah Pintar yang telah berkenan membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Bapak kepala sekolah SMK AL FALAH Winong yang telah berkenan memberikan izin belajar kepada peneliti.
8. Bapak Ibu Guru teman sejawat di SMK AL FALAH Winong yang telah memberikan dukungan pada peneliti.
9. Teman-teman mahasiswa Program Studi IPS Pascasarjana Unnes angkatan 2016 atas segala bantuan dan kerja samanya.
10. Kedua Orang Tua dan Suami yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil kepada peneliti.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Agustus 2020

Peneliti,

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Cakupan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERFIKIR</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.1.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.1.2 Anak Jalanan.....	15
2.1.3 Rumah Singgah.....	23
2.2 Kerangka Teoretis.....	28
2.3 Kerangka Berpikir.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	32
3.2 Desain Penelitian.....	32
3.3 Lokasi Penelitian.....	33
3.4 Fokus Penelitian.....	33
3.5 Sumber Data.....	33
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.7 Analisis Data.....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	

4.1 Hasil Penelitian.....	40
4.1.1 Profil Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jateng.....	40
4.1.2 Penanaman Kemandirian Anak Jalanan Terhadap Anak Dampungan Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jateng.....	62
4.1.3 Manfaat Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jateng Terhadap Kemandirian Anak Jalanan.....	83
<b>4.2 Pembahasan</b>	
4.2.1 Profil Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jateng.....	85
4.2.2 Penanaman Kemandirian Anak Jalanan Terhadap Anak Dampungan Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jateng.....	87
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan.....	94
5.2 Saran.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>106</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan menjadi tombak suksesnya bangsa Indonesia. Anak jalanan memiliki hak untuk mendapatkan hidup yang layak dan tempat tinggal yang layak. Menurut UU Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak Indonesia keberadaan anak Indonesia telah dijamin oleh Negara dalam kebutuhan social, mental ataupun kebutuhan perkembangan fisiknya. Di Indonesia telah memiliki kekuatan hukum yang memberikan proteksi terhadap anak (keputakaan presiden.go.id).

Individu yang mulai berkembang atau menjadi (*becoming*) kearah kematangan merupakan salah satu cirri anak mandiri. Anak yang mandiri adalah salah satu cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Anak adalah asset bangsa, masa depan bangsa dan negara yang akan datang berada di tangan anak sekarang. Semakin baik kepribadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, apabila kepribadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang (Indah dan Marjohan, 2013).

Generasi penerus bangsa adalah anak-anak yang dapat bertahan hidup mandiri dan berbudi luhur. Sebagai penerus bangsa, anak jalanan harus dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani, rohani, berpendidikan, bermoral dan memiliki akhlak yang terpuji. Mewujudkan kondisi yang diinginkan, maka perlu adanya kasih sayang dan pembinaan yang tepat. Golongan anak-anak yang kurang beruntung tersebut misalnya anak-anak jalanan. Oleh karena itu anak jalanan disediakan wadah guna untuk memenuhi kebutuhan yang anak jalanan tidak dapatkan dalam keluarga. Kegiatan yang mendukung untuk melatih anak jalanan untuk hidup mandiri sangat diperlukan dalam kegiatan sehari-hari dan perlu adanya bimbingan dari para relawan (Nugroho, 2014).

Anak jalanan adalah anak laki-laki ataupun perempuan yang berumur kurang dari 18 tahun yang melewatkan waktunya, menghabiskan waktunya, dan memanfaatkan waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan. Mula-mula anak anak melarikan diri dari rumah dalam rentang waktu seminggu. Kemudian mereka ulangi dalam jangka waktu yang lebih lama sampai akhirnya benar-benar tidak kembali ke rumah selama bertahun-tahun. Setelah di jalanan, proses kedua yang mesti dilalui anak jalanan adalah inisiasi. Biasanya

anak jalanan yang masih baru akan menjadi objek pengompasan anak jalanan yang lebih dewasa (Suyanto, 2010).

Rata-rata anak jalanan yang ada di Kota Semarang berusia di bawah 18 tahun. Artinya, anak-anak jalanan masih layak untuk merasakan pendidikan di sekolah. Namun, anak-anak jalanan lebih menyukai pekerjaan di jalanan sebagai pengemis dan pengamen. Hal tersebut dikarenakan kurangnya motivasi tentang pentingnya pendidikan dari orangtua maupun lingkungannya. Sehingga anak-anak jalanan enggan untuk bersekolah. Apabila ini dibiarkan, maka sumber daya manusia yang semakin rendah bisa menjadi beban pemerintah Kota Semarang (yayasanemasindonesia, 2017).

Anak-anak jalanan tidak ingin mencari pekerjaan yang lebih layak. Hal ini disebabkan karena anak-anak jalanan tersebut sudah nyaman dengan menjadi pengemis dan pengamen. Anak-anak jalanan enggan menggali potensi yang dimiliki dan cenderung malas. Hal inilah yang menyebabkan peningkatan angka pengangguran di Kota Semarang. Orangtua memiliki peranan penting terhadap anak-anak mereka. Namun, orangtua dari anak-anak jalanan cenderung melepaskan anak-anaknya karena menganggap bahwa anak-anaknya sedang membantu ekonomi keluarga. Permasalahan ekonomi dan kemiskinan seringkali jadi alasan mengapa orangtua mengizinkan anak-anak mereka untuk menjadi pengamen dan pengemis (Mukti, 2012).

Peningkatan anak jalanan menimbulkan keprihatinan bagi semua pihak. Kehidupan yang dijalani oleh anak jalanan jauh dari kata layak. Bukan hanya itu, anak jalanan juga menyebabkan permasalahan sosial lainnya seperti gangguan keamanan, kesehatan, kebersihan, mengurangi keindahan, ketertiban kota dan lain sebagainya. Seringkali menjumpai anak jalanan yang melakukan aktivitas di jalanan yang membuat pengguna jalan merasa kasihan terhadap keberadaan anak jalanan dan tidak sedikit pula yang terganggu. Keberadaan dan berkembangnya jumlah anak jalanan merupakan persoalan yang perlu menjadi perhatian. Anak-anak yang melakukan kegiatan atau tinggal di jalanan senantiasa berhadapan dengan situasi yang tidak baik dan cenderung negatif serta menjadikan anak jalanan sebagai korban dari berbagai bentuk eksploitasi seperti kekerasan, tindakan kriminal, penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras serta kekerasan fisik dan mental. Situasi ini mengakibatkan perkembangan anak secara mental, fisik dan sosial menjadi buruk (Asril, 2016).

Sering dijumpai anak-anak jalanan yang beraktivitas di jalan dan membuat pengguna jalan lain merasa kasihan dengan keadaan tersebut tetapi ada sebagian pengguna jalan yang terganggu dengan keberadaan anak jalanan tersebut. Menghadapi permasalahan tersebut,

anak jalanan harus di bekali oleh *skill* ataupun kemampuan untuk mengurangi permasalahan. Anak jalanan harus memiliki kemandirian untuk dapat bertahan hidup dan tidak hanya menjadi anak jalanan yang di pandang sebelah mata oleh masyarakat sebagai anak yang merugikan (PKBI Jateng, 2016).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sekat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (ristekdikti, 2017).

Rumah Pintar didirikan berawal dari rasa keprihatinan kepada sejumlah anak yang berada di wilayah pasar Johar Semarang, yang jauh dari dunia pendidikan formal. Banyak diantara anak jalanan yang putus sekolah dikarenakan masalah ekonomi dan lingkungan. Rumah Pintar sudah berdiri pada Tahun 2010. Kurang lebih sudah tujuh tahun Rumah Pintar berdiri. Rumah Pintar ini berdiri dinaungi oleh PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) dengan sasaran anak-anak yang berada di wilayah pasar Johar Semarang. Rumah Pintar ini ramai pengunjung mulai dari anak-anak yang ingin membaca di perpustakaan Rumah Pintar ataupun hanya sekedar bermain sambil melihat ibu-ibu sekitar Rumah Pintar yang membuat pernak-pernik brass *hand made* yang cantik. Rumah Pintar yang terletak di Kp. Pungkuran No. 403 Semarang ini mempunyai 7 relawan.

Relawan di Rumah Pintar ini dapat membuat anak jalanan di sekitar Johar mendapatkan *skill* yang dapat membuat hidup anak jalanan lebih bermanfaat dan terhindar dari lingkaran setan kemiskinan. Keterampilan warga sekitar Rumah Pintar juga dapat dijadikan ladang penghasilan bagi kehidupan anak jalanan dengan mendapatkan bimbingan dari tentor yang ada. Di Rumah Pintar ini anak jalanan mendapatkan apa yang di inginkan walaupun serba terbatas dan harus berbagi dengan teman lainnya, akan tetapi anak jalanan lebih memiliki hidup yang berarti daripada anak jalanan harus beraktivitas di jalanan yang banyak resikonya (PKBI, 2016).

Hal yang dapat memaksa anak jalanan turun ke jalanan antara lain: ekonomi lemah, tidak diurus oleh keluarganya, putus sekolah, malas mencari kerja, berasal dari keluarga yang berantakan atau korban perceraian, dan mencari uang tambahan tanpa mau berusaha. Anak jalanan mendapatkan pendidikan, kasih sayang, kehidupan yang layak dan pembentukan kepribadian sehingga menjadikan anak jalanan mempunyai hidup yang berarti dan layak. Semuanya itu akan di dapatkan kalau mau dididik dan dibina pada suatu tempat dimana tempat tersebut dikelola oleh orang-orang yang memiliki kepedulian yang sangat

besar dalam menangani anak jalanan tersebut yang dikenal dengan Rumah Pintar. Di Rumah Pintar anak jalanan akan mendapatkan apa yang di inginkan meskipun serba terbatas dan harus berbagi dengan teman lainnya, akan tetapi anak jalanan akan lebih terlindungi dan memiliki hidup yang berarti daripada harus berkeliaran di jalanan yang banyak resikonya (PKBI Jateng, 2016).

Rumah Pintar mempunyai peranan penting sebagai tempat bagi anak jalanan yang tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, pendidikan dan pembentukan kepribadian dari orang tuanya. Rumah Pintar merupakan kelompok relawan peduli anak, dibawah naungan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah berada dalam lingkungan masyarakat yang baik dan mendukung supaya Rumah Pintar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Rumah Pintar merupakan wadah bagi anak jalanan di sekitar Pasar Johar untuk menuangkan kreativitasnya. Pendanaan Rumah Pintar sendiri awalnya ada bantuan dari PT Pertamina akan tetapi setahun belakangan ini pendanaan hanya dari PKBI dan jika ada *event* maka pengurus mencari *sponsorship* guna memenuhi kebutuhan Rumah Pintar. Rumah Pintar akan ada peningkatan jika mendapat dukungan dan bantuan dari pihak-pihak yang berkepentingan dan warga sekitarnya (PKBI Jateng, 2016).

Para pendiri Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah memiliki keinginan mulia untuk menuntaskan dan mengeluarkan anak-anak dari jerat kemiskinan. Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah mengusahakan penyaluran kegiatan yang diharapkan dapat menolong anak dampungannya keluar dari jalanan. Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah berinisiatif mencarikan beasiswa bagi anak yang putus sekolah karena kurang biaya dan juga mencarikan pekerjaan antara lain di bengkel sekitar Pasar Johar untuk anak dampingan yang laki-laki dan menjadikan anak dampingan perempuan berlatih menjahit serta membekali keterampilan lain untuk anak jalanan supaya dapat bertahan hidup tanpa dibayang-bayangi kehidupan jalanan (PKBI Jateng, 2016).

Fungsi Rumah Pintar sebagai tempat penyaluran bakat, edukasi dan sosialisasi dapat membantu anak jalanan lebih menampilkan kemampuan bersosialisasi dan melatih kemandirian anak jalanan. Rumah Pintar ini sedikit berbeda dengan rumah singgah yang lain. Rumah Pintar ini memberikan pemahaman kepada anak-anak jalanan akan pentingnya pendidikan dan keterampilan. Rumah Pintar membekali dan memberikan beasiswa bagi anak-anak jalanan untuk melanjutkan sekolah. Selain itu Rumah Pintar memberikan keterampilan dalam hal memproduksi kerajinan tangan kepada anak jalanan dan warga sekitar untuk bekal mendirikan usaha. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Rumah Pintar dengan judul penelitian “MANFAAT RUMAH

## PINTAR (RUMPIN) TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK JALANAN BANG JO PERSATUAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) JAWA TENGAH DI KAMPUNG PUNGKURAN KOTA SEMARANG”

### **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Faktor yang mempengaruhi dan membuat anak turun ke jalan adalah kondisi orang tua yang sibuk bekerja, anak putus sekolah, kondisi ekonomi keluarga, kondisi lingkungan tempat tinggal, perilaku malas bekerja, serta perilaku anak yang tidak sesuai norma. Rumah Pintar Bang Jo telah melakukan kontribusi guna membimbing anak-anak tersebut supaya dapat keluar dari jerat jalanan. Cara Rumah Pintar Bang Jo untuk membimbing anak-anak dengan cara penanaman nilai kemandirian melalui nilai-nilai sosial yang dilaksanakan sehari-hari.

Kegiatan yang ada di Rumah Pintar selalu di dampingi oleh para relawan yang membantu semua kegiatan yang diselenggarakan oleh Rumah Pintar. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengedukasi anak-anak supaya lebih disiplin waktu, menjaga kesehatan dan pada akhirnya dapat keluar dari jalanan.

### **1.3 CAKUPAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut cakupan masalah dalam penelitian ini adalah Kemandirian Anak Jalanan melalui Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah.

### **1.4 RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimanakah profil Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jateng?
2. Bagaimanakah bentuk penanaman nilai kemandirian anak jalanan terhadap anak dampingan Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jateng?
3. Bagaimanakah manfaat adanya Rumah Pintar Bang Jo terhadap kemandirian anak jalanan?

### **1.5 TUJUAN PENELITIAN**

1. Mendiskripsikan profil Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jateng.
2. Mengkaji penanaman nilai kemandirian anak jalanan terhadap anak dampingan Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jateng.
3. Menganalisis manfaat adanya Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jateng terhadap kemandirian anak jalanan.

### **1.6 MANFAAT PENELITIAN**

1. MANFAAT TEORETIS



Manfaat secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan ilmunya dapat diaplikasikan di lingkungan masyarakat, sehingga mendapat pengalaman antara teori dengan kenyataan di lapangan.

## 2. MANFAAT PRAKTIS

- a. Manfaat praktis bagi Rumah Pintar atau Organisasi yang bergerak pada bidang penanganan anak jalanan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha untuk meningkatkan kemampuannya, sehingga upaya pelayanan sosial kepada anak jalanan dapat lebih dioptimalkan.
- b. Bagi masyarakat dan pihak-pihak yang bertanggung jawab, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang bertanggungjawab terhadap permasalahan anak jalanan, pemerintah atau lembaga lain yang terlibat dalam usaha memberikan perlindungan terhadap hak pendidikan anak jalanan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 TINJAUAN PUSTAKA**

##### **2.1.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai anak jalanan sudah banyak dilakukan. Irene Rizzini dan Mark W. Lusk melakukan penelitian di Amerika tentang keberadaan anak jalanan pada tahun 1995. Latar belakang adanya permasalahan anak jalanan di Amerika Latin disebabkan adanya masalah ekonomi dan kurangnya penghargaan hak asasi manusia. Selain itu tingginya pengangguran, urbanisasi, pemukiman yang tidak memadai serta jumlah warga Amerika Latin yang hidup di bawah garis kemiskinan sebesar 44% juga menjadi factor keberadaan anak jalanan. Solusi yang ditawarkan pada penelitian ini adalah melalui pendekatan preventif karena pemahaman mengenai isu anak jalanan dapat diperoleh dari kekuatan social dan ekonomi yang membentuk nasib anak jalanan.

Le Roux dan Smith (1998) melakukan penelitian tentang penyebab dan karakteristik anak jalanan secara global. Penyebab munculnya anak-anak jalanan diseluruh dunia adalah stress social terkait industrialisasi yang pesat dan urbanisasi, rusaknya struktur dan nilai-nilai keluarga tradisional, kemiskinan dan factor-faktor politik. Anak-anak jalanan memiliki karakteristik sebagai berikut: anak-anak sering tampak lebih kecil dari usianya karena kekurangan gizi kronis, kebanyakan dari anak jalanan mengalami putus sekolah, saling bersatu sebagai sebuah system persahabatan yang luar biasa dan dapat menggantikan posisi keluarga sebagai sumber dukungan emosional dan ekonomi.

Moura (2002) menganalisis berbagai literature yang berkaitan dengan anak jalanan. Beberapa factor yang menyebabkan fenomena anak jalanan diantaranya adalah migrasi, kesulitan ekonomi, disfungsi keluarga dan pelecehan terhadap anak. Konstruksi social anak jalanan menunjukkan kesenjangan social. Kehidupan anak jalanan dan keluarganya digambarkan sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima oleh masyarakat yang kemudian diasingkan.

Penelitian dilakukan Beazley (2003) menemukan di Jogjakarta bahwa kecenderungan anak jalanan dilatarbelakangi oleh kekuatan dan keberanian (nyali). Mobilisasi kekuasaannya bersifat hirarkis dan dinamis, ditentukan secara sederhana

yakni hukum rimba. Dunia kriminalitas dan kekerasan menentukan karir, semakin sering melakukan kriminalitas dan masuk penjara maka dengan sendirinya berada pada posisi teratas. Jenjang karir dalam anak jalanan tidak pernah menurun selalu naik dan ajeg. Bagi anak jalanan yang meninggalkan dunia tersebut akan tetap disegani oleh teman-temannya terlebih dengan kelompok yang lebih muda.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Semarang pada tahun 2008 melakukan penelitian tentang karakteristik anak jalanan di kota Semarang. Factor utama adanya anak jalanan di kota Semarang adalah kemiskinan. Karakteristik anak jalanan di kota Semarang rata-rata berusia 13 tahun, memiliki keluarga yang berpendidikan rendah dan penghasilan yang kurang, sebagian dari anak jalanan tidak bersekolah dan bekerja sebagai pengamen untuk membantu ekonomi keluarganya.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Suhartini dan Panjaitan (2009) tentang karakteristik dan masalah yang dihadapi anak jalanan serta bentuk-bentuk strategi hidup anak jalanan. Hasilnya menunjukkan bahwa anak jalanan usia 13 tahun-18 tahun sebagian besar bekerja sebagai pengamen, bidang jasa dan serabutan. Alasan anak jalanan turun ke jalan adalah untuk mencari tambahan uang sekolah, banyak teman, diajak temannya, disuruh nenek, bisa santai dan tidak ada peluang untuk mencari pekerjaan lain. Selain itu, menopang kehidupan ekonomi keluarga, kurangnya perhatian keluarga dan rekreasi juga merupakan alasan anak-anak turun ke jalan. Masalah yang dihadapi anak jalanan antara lain gangguan kesehatan dan keselamatan jiwa, kekerasan fisik atau psikis, kriminalitas dan kasus narkoba. Strategi bertahan hidup dibagi menjadi 3 bentuk yaitu kompleks, sedang dan sederhana.

Wijayanti (2010) melakukan penelitian tentang aspirasi anak jalanan di kota Semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa ada 2 bidang aspirasi yang menonjol pada diri anak jalanan yakni aspirasi pendidikan dan aspirasi pekerjaan. Aspirasi dapat bersifat positif negative menurut orientasi kesuksesan, jangka panjang pendek menurut waktu pencapaian target dan realistis idealistis menurut kemampuan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Aspirasi tergantung dari performa yang ditampilkan anak jalanan serta factor personal dan situasional sebagai pengaruh.

Soetjiandari (2013) melakukan penelitian mengenai solidaritas anak jalanan dan strategi survival dalam mengatasi tekanan dari kelompok di Lempuyang Jogjakarta. Hasilnya solidaritas anak jalanan sebagai bentuk ikatan social yang

memiliki nilai-nilai yang dianut bersama oleh anggota kelompok sebagai upaya untuk meredam pertentangan dan pengasingan oleh masyarakat umum. Konsep kesadaran bersama merupakan hasil keyakinan kepercayaan dan perasaan seluruh anak jalanan. Solidaritas terjalin antar anak jalanan karena adanya tekanan atau pemaksaan dari pihak yang berkuasa baik secara eksternal maupun internal.

Njoroge dkk melakukan penelitian anak jalanan di Nakuru Kenya (2013). Hasilnya adalah adanya hubungan antara kemiskinan dan menjadi anak jalanan. Anak jalanan memilih sebagai pengguna dan pengedar narkoba karena mendapat penghasilan yang banyak. Rumah-rumah singgah dan lembaga social bukan merupakan tempat terbaik untuk merehabilitasi karena tidak memiliki fasilitas dan tenaga kerja yang mumpuni. Selain itu anak jalanan tidak memiliki kebebasan jika berada di rumah singgah. Anak-anak jalanan di pandang tidak dapat diperbaiki karena kecanduan obat terlarang oleh pekerja social.

Sari dan Wijayanti (2013) menunjukkan anak jalanan di wilayah Semarang Tengah. Hasil penelitiannya menunjukkan 75% anak jalanan berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat pendidikan 72% anak jalanan lulusan SD dan 56% anak jalanan bekerja sebagai pengamen. Komponen konsep diri 66% anak jalanan memiliki citra diri yang cukup, 77% anak jalanan dengan ideal diri cukup, 80% anak jalanan memiliki harga diri yang cukup, 67% anak jalanan memiliki peran yang cukup baik, 61% anak jalanan memiliki identitas diri yang cukup serta 69% anak jalanan memiliki konsep diri yang cenderung cukup baik.

Lusk (2015) di Brazil hasilnya sebagian besar anak jalanan masih berhubungan dengan keluarganya, anak jalanan hanya bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Sebagian kecilnya yang tidak berhubungan dengan keluarganya direhabilitasi melalui rumah institusi yang bernama FUNABEM. Program yang ditekankan FUNABEM ini adalah rehabilitasi dan penjangkauan anak-anak, utamanya memberikan dukungan social dan ekonomi untuk mempertahankan keutuhan dan kebebasan dari keluarga anak jalanan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut terdapat permasalahan berkaitan dengan anak jalanan yakni factor penyebab munculnya fenomena anak jalanan yang cenderung dikarenakan kemiskinan keluarga yang diperparah oleh sikap orang tua yang mendorong anaknya bekerja. Selain itu terbentuknya komunitas anak jalanan sebagai keluarga kedua yang dimanfaatkan oleh anak-anak untuk bertahan

hidup. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan mendirikan rumah singgah yang dapat merehabilitasi anak-anak jalanan.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Tahun	Judul dan Peneliti	Fokus Penelitian	Metode Penelitian/ Jenis Metode	Hasil Temuan
1.	1995	<i>Children in the Streets: Latin Amerika's close generation</i> / Irene Rizzini dan Mark W. Lusk. Journal Review.	Factor-faktor yang melatarbelakangi anak jalanan	Kualitatif/ Studi kasus	Permasalahan yang utama munculnya anak jalanan di Amerika Latin karena factor ekonomi dan kurangnya penghargaan untuk Hak Asasi Manusia Anak jalanan ada karena pengangguran, urbanisasi dan kurangnya pemukiman
2.	1998	<i>Causes and Characteristics of The Street Child Phenomenon</i> . J. Le Roux dan C. S Smith. Journal Review Adolescence.	Focus dan penyebab serta cirri-ciri anak jalanan	Kualitatif/ Deskriptif kualitatif	Alasan munculnya anak jalanan di dunia antara lain stress social, tidak berfungsinya struktur keluarga, kemiskinan, dan factor politik yang membuat mereka meninggalkan rumah. Karakter anak jalanan antara lain a) fisik anak jalanan sering tampak lebih kecil dari usia sebenarnya, b) sebagian sudah putus sekolah, c) membentuk sebuah system persahabatan yang bisa menggantikan

					posisi keluarga.
3.	2002	<i>The Social Construction of Street Children: Configuration and Implication</i> /Sergio Luiz de Moura. Journal of Social Work.	Dampak social anak jalanan	Kualitatif/ Deskriptif kualitatif	Tuduhan buruk adapada anak jalanan dan keluarganya. Adanya anak jalanan dipengaruhi oleh migrasi, ekonomi sulit, disfungsi keluarga, dan pelecehan terhadap anak. Kehidupan anak jalanan tidak bisa diterima oleh masyarakat.
4.	2003	<i>The Construction and Protection of Individual and Collective Identities by Street Children and Youth in Indonesia</i> / Hariot Beazly. Journal of children youth environments.	Perlindungan identitas secara individu dan kelompok anak jalanan	Kualitatif/ Studi kasus	Hidup dijalan 11 lator belakangi oleh kekuatan dan keberanian. Kekuasaan di tentukan oleh hukum rimba. Ketika anak jalanan sering masuk penjara maka dikatakan memiliki prestasi yang lebih.
5.	2008	Studi Karakteristik Anak Jalanan Dalam Upaya Penyusunan Program Penanggulangannya: Kajian Empirik di Semarang/ Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada	Karakteristik anak jalanan di Semarang	Kualitatif/ Studi kasus	Faktor utama menjadi anak jalanan adalah kemiskinan. Rata-rata anak jalanan berumur 13 tahun dan orang tua berpendidikan rendah. Sebagian anak jalanan putus sekolah dan ingin menjauhi jalanan dengan cara

		Masyarakat. Jurnal Riptek.			berada di lembaga social.
6.	2009	Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat/ Tina Suhartini dan Nurmala K. Panjaitan. Jurnal transdisiplin sosiologi, komunikasi, dan ekologi manusia.	Strategi bertahan hidup anak jalanan	Kualitatif/ Studi kasus	Anak jalanan yang berusia 13-18 tahun bekerja sebagai pengamen, jasa, dan serabutan. Menjadi anak jalanan bukan keinginan mereka melainkan ada factor yang mendorong untuk turun kejalanan. Dalam penelitian ini anak jalanan turun ke jalan karena mencari nafkah, rekreasi, pergi dari keluarga dan menjadi tempat bermain. Beberapa masalah yang menyerang anak jalanan diantaranya kesehatan dan keselamatan jiwa, kekerasan fisik maupun psikis, kriminalitas dan barang terlarang.
7.	2010	Aspirasi Hidup Anak Jalanan Semarang Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif di Daerah Siranda,	Cara berfikir anak jalanan berdasarkan umur	Kualitatif/ deskriptif kualitatif	Usia dan jenis kelamin mempengaruhi cara berfikir anak jalanan dalam bertindak. Keinginan memiliki pendidikan dan keinginan untuk bekerja menjadi keinginan

		Semarang/ Pratiwi Wijayanti. Jurnal.			yang paling besar. Factor perseorangan dan factor situasional sebagai factor pengaruh paling besar.
8.	2013	Solidaritas sebagai Strategi Survival Anak Jalanan: Studi Kasus di Lempuyang, Yogyakarta/ Soetji andari. Disertasi.	Solidaritas anak jalanan sebagai bagian dari ikatan social antar anak jalanan	Kualitatif/ Studi Kasus	Solidaritas yang dipunyai anak jalanan di Lempuyangan menjadi suatu ikatan social yang memiliki nilai-nilai untuk dianut oleh anggota lainnya. Solidaritas terjalin karena anak jalanan merasa memiliki nasib yang sama.
9.	2013	<i>Rethinking The Street Children Phenomena: An Evaluation , The Case of Nakuru Municipality, Kenya/</i> Karanja Stephen Njoroge dan kawan- kawan. Journal of contemporary research.	Evaluasi anak jalanan di rumah singgah	Kualitatif/ studi kasus	Ada kesinambungan antara kemiskinan dan anak jalanan. Rumah singgah bukan solusi untuk anak jalanan, anak jalanan lebih memilih kembali ke jalanan. Menurutnya dalam rumah singgah anak jalanan kurang kebebasan maka dari itu anak jalanan tidak bisa diperbaiki.
10.	2013	Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja di Wilayah Semarang Tengah/ Pangestika Putri Wahyu	a. Konsep diri b. Anak jalanan usia remaja	Kuantitatif	75% anak jalanan berjenis kelamin laki- laki dengan tingkat pendidikan 72% anak jalanan lulusan SD dan 56% anak



		Kumalasar i dan Diyani Yuli Wijayanti. Jurnal keperawata n jiwa.			jalanan bekerja sebagai pengamen. Sebagian anak jalanan yang memiliki konsep diri yang cenderung baik adalah 69%.
11.	2015	<i>Street Children Programs in Latin America/</i> Mark W. Lusk. Journal of sociology & social welfare.	Program rumah singgah di Amerika Latin	Kualitatif/ Studi kasus	Sebagian besar anak jalanan masih memiliki keluarga, jalanan hanya untuk mencari pekerjaan sedangkan sebagian kecil adalah anak jalanan yang memang sudah melepaskan diri dari keluarga. Fungsi utama rumah singgah adalah untuk rehabilitas dan penjangkauan anak jalanan serta memberikan dukungan social dan ekonomi.

Sumber: Jurnal dan Disertasi

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa Rumah Singgah yang ada di beberapa kota di Indonesia bahkan di Luar Negeri menunjukkan bahwa Rumah Singgah digunakan untuk media tempat tinggal dan melaksanakan kegiatan selama 24 jam dan ditunggu oleh relawan yang menetap bersama. Rumah Singgah memiliki kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari. Fungsi Rumah Singgah sebagai tempat rehabilitas dan memberikan dukungan sosial serta ekonomi. Berbeda dengan penelitian di Rumah Pintar , Rumah Pintar memiliki kesamaan dengan Rumah Singgah yang lain yaitu sebagai wadah untuk anak jalanan dalam pemenuhan hak di bidang sosial, ekonomi dan kesehatan. Hal yang membedakan Rumah singgah dengan Rumah Pintar adalah waktu pelaksanaan pendampingan, jika Rumah Singgah

dapat dilaksanakan secara terstruktur karena anak-anak bertempat tinggal menetap, sementara Rumah Pintar pelaksanaan pendampingan sesuai dengan jadwal anak-anak yang kadang anak satu dengan yang lain tidak sama. Dengan demikian peneliti merasa masih ada celah untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan mengkaji lebih mendalam tentang fungsi rumah singgah dalam memberikan nilai kemandirian anak jalanan.

### 2.1.2 Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang melewatkan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-harinya di jalanan. Anak jalanan mencakup laki-laki atau perempuan yang berusia antara 6 sampai dengan 18 tahun (Depsos RI, 2002: 9).

Karno (dalam Suyanto, 2010: 199) anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan sangat tidak bersahabat. Dikatakan marginal karena anak jalanan melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun dimasa depan. Rentan karena risiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial sangat rawan. Disebut eksploitatif karena anak jalanan biasanya memiliki posisi tawar menawar (*bergaining position*) yang sangat lemah, tersubordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman, atau oknum aparat yang tidak bertanggungjawab (Suyanto, 2010: 200).

Ciri dan Pola perilaku anak jalanan itu sendiri juga dapat dikenali dari penampilannya baik secara fisik maupun psikis (Depsos RI, 2002: 12).

a. Secara fisik

Warna kulit kusam, rambut kemerahan, kebanyakan berbadan kurus dan pakaiannya tidak terurus.

b. Secara psikis

Mobilitas tinggi, bersikap acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berontak, keras, kreatif, semangat hidup tinggi, berani menanggung resiko dan mandiri.

Beberapa factor lain yang menyebabkan anak turun ke jalanan antara lain keluarga miskin, perceraian dan kehilangan orang tua, kekerasan keluarga, keterbatasan ruang dalam rumah, eksploitasi ekonomi, pengaruh lingkungan tempat

bermain, bermasalah dengan komunitas serta ketidak pedulian lingkungan terhadap keberadaan anak jalanan. Masalah yang timbul diatas dapat terjadi ketika tidak ada kerjasama antar masyarakat dan organisasi yang menaungi anak jalanan (Shalahudin, 2004: 72-83).

Anak jalanan bekerja dijalanan antara 8-13 jam per hari. Kota besar seperti Surabaya, 1, 61% anak jalanan diketahui bekerja lebih dari 13 jam sehari, ada juga 4, 81% yang hidup di jalanan selama 9-12 jam sehari dan 22,7% selama 6-8 jam sehari. Anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen atau pengemis berangkat sejak pagi, kemudian mulai melakukan aktivitas di pasar, trotoar dan pertokoan. Kegiatan dianggap selesai jika merasa sudah mendapatkan hasil yang diinginkan dan kembali ke tempat asalnya yaitu di emperan toko, gubug liar, di taman-taman kota, di kolong jembatan, atau tempat lain (Suyanto, 2010: 205-206).

Anak jalanan tidak mampu berpartisipasi dan mengakses sistem pendidikan. Karena itu, sebagian besar anak jalanan berpendidikan rendah. Sebenarnya anak jalanan ingin sekali bersekolah, tapi kondisi ekonomi dan sosial keluarga tidak lagi memungkinkan anak jalanan bersekolah. Pendidikan adalah sebuah hak asasi sekaligus sebuah sarana untuk merealisasikan hak-hak asasi manusia lainnya. Pendidikan merupakan sarana utama dimana orang dewasa dan terutama anak-anak yang dapat mengangkat diri anak jalanan keluar dari kemiskinan dan memperoleh cara untuk terlibat dalam komunitas anak jalanan. Pendidikan memainkan sebuah peranan penting untuk memberdayakan perempuan, melindungi anak-anak dari eksploitasi kerja dan seksual yang berbahaya (Disdik RI, 2017).

Anak menjadi prioritas utama dalam pendidikan, karena anak merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap pelanggaran Hak Asasi Manusia memerlukan bantuan orang dewasa dalam melindungi hak-haknya. Anak yang menjadi peserta di Rumah Pintar yaitu anak jalanan yang masih duduk di KELOMPOK BERMAIN, Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) dan warga sekitar (PKBI Jateng, 2017).

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial. Pendekatan ini digunakan secara luas dalam berbagai masyarakat, terutama dalam penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya (Muslich, 2013: 108). Pendekatan ini lebih sesuai dengan tujuan pendidikan karakter walaupun dikritik sebagai pendekatan indoktrinatif

oleh penganut filsafah liberal, namun berdasarkan kepada nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan falsafah yang dianut bangsa Indonesia (Hamid, 2013).

Anak jalanan yang menjadi dampingan Rumah Pintar diharapkan menjadi pribadi yang mandiri, tangguh, bertanggungjawab dan pekerja keras. Hardati (2016), menjelaskan adanya nilai-nilai konservasi yang dapat melatarbelakangi kegiatan anak jalanan, antara lain:

a. Inspiratif

Anak jalanan diharapkan mampu menciptakan ide atau gagasan untuk menunjang masa depan supaya keluar dari jalanan.

b. Humanis

Ketika anak jalanan berinteraksi dengan sesama anak jalanan ataupun orang yang berada di sekitar, di harapkan anak dapat berhubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya dan mampu menentukan jalan hidup masing-masing sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

c. Peduli

Sikap menghargai antar sesama dan lingkungan sekitar sangat ditekankan karena setiap harinya anak-anak tersebut hidup berdampingan dan berinteraksi dengan orang lain.

d. Inovatif

Anak jalanan telah dibekali keahlian dari Rumah Pintar guna mendapatkan masa depan yang lebih layak dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki. Ada kegiatan yang dapat dikembangkan setelah keluar dari jalanan dan berharap hidup yang lebih layak.

e. Sportif

Banyak sekali kegiatan yang diikuti oleh anak jalanan, yang didalamnya mengandung nilai-nilai yang diharapkan dapat melatih jiwa ksatria anak-anak. Pertandingan futsal misalnya, anak-anak diajarkan dapat menerima kekalahan dan mengedepankan kerjasama. Dari kegiatan tersebut diharapkan ketika sudah bekerja tidak memiliki rasa ingin menang dan angkuh.

f. Kreatif

Kegiatan yang ada di Rumah Pintar salah satunya adalah pendampingan, dimana kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan semua keluhan kesah yang dialami. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak mampu

menyampaikan gagasan-gagasan yang dapat dilakukan guna keluar dari jerat jalanan.

g. Kejujuran

Dalam pendampingan di Rumah Pintar para relawan selalu mengajarkan kepada anak dampingan untuk selalu berbicara dan berkelakuan sama dan tidak berdusta kepada semua orang yang ditemui, termasuk ketika *ngamen* di jalanan hendaknya tidak diperbolehkan berbohong, mengambil dan berdusta kepada orang di sekitarnya.

h. Keadilan

Diharapkan anak jalanan yang menjadi dampingan Rumah Pintar harus dapat menyeimbangkan pola kehidupan supaya dirinya berkualitas. Menyeimbangkan antara pendidikan dan jalanan yang telah dipilih sangat tidak mudah, banyak sekali gangguan dan godaan yang anak-anak jalani, akan tetapi anak-anak harus tetap bisa melakukan itu dengan seimbang.

Dengan adanya pendekatan penanaman nilai kemandirian ini diharapkan anak jalanan dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dalam segala hal sehingga dapat membantu kehidupannya yang lebih layak. Pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak lebih terbiasa untuk berperilaku baik sehingga menjadi terbiasa, dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Pendidikan karakter yang mendasari metode penanaman nilai sebagai berikut:

a. mengajarkan

Mengajarkan ialah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga murid memahami. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar dalam merealisasikan nilai. Tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya bebas, sadar dan dengan pengetahuan.

b. keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang anak jalanan lihat (*verba movent exempla trahunt*). Apa yang murid pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan anak jalanan, namun ada didekat anak jalanan yang anak jalanan temukan dalam perilaku pendidik.

c. refleksi

Refleksi ialah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya

agar menjadi lebih baik. Ketika pendidikan karakter sudah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan pendalaman dan refleksi untuk melihat sejauh mana telah berhasil atau gagal dalam merealisasikan pendidikan karakter (Mahbubi, 2012: 49-52).

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) dalam kaitan pengembangan budaya yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:

- a. kegiatan rutin  
Merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten setiap saat.
- b. kegiatan spontan  
Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu.
- c. keteladanan  
Timbulnya perilaku meniru sifat pendidik sebagai model.
- d. pengondisian  
Kemandirian merupakan sikap yang menurut seseorang dapat melakukan sesuatu tanpa campur tangan orang lain sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa adanya bantuan dan bergantung dengan orang lain. Anak jalanan dapat dikatakan sebagai anak yang mandiri karena anak jalanan dapat mencari sesuatu dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang tua.

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan kemandirian (Sabri 2010: 74). Kemandirian menurut Hurlock (dalam Yusuf, 2009: 130) merupakan sikap mandiri individu dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya (Gea dkk. 2002: 145). Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah (Parker, 2005: 226). Oleh sebab itu, individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya. Kemandirian yang sehat menurut

Sunaryo Kartadinata (1988) yang adalah yang sesuai dengan hakikat eksistensi diri. Oleh sebab itu, kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi aturan otoritas, melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia (Ali, M dkk 2014: 111). Dalam konteks kesamaan dan kebersamaan, kemandirian dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Kemandirian aman (*secure autonomy*), kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggungjawab bersama, dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan. Kekuatan ini digunakan untuk mencintai kehidupan dan membantu orang lain.
- 2) Kemandirian tidak aman (*insecure autonomy*), kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia. Maslow menyebutnya kondisi seperti ini sebagai *selfish autonomy* atau kemandirian mementingkan diri sendiri Maslow (dalam Ali, M dkk 2014: 111).

Lovinger (dalam Ali, M dkk 2014: 114-116) mengemukakan tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Tingkatan pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- a. Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain;
- b. Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik;
- c. Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu;
- d. Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum game*;
- e. Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

2. Tingkatan kedua, adalah tingkat konformistik.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- a. Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial;
- b. Cenderung berpikir *stereotype* dan klise;
- c. Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal;
- d. Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian;
- e. Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya intropeksi;
- f. Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal;
- g. Takut tidak diterima kelompok;
- h. Tidak sensitif terhadap keindividualan;
- i. Merasa berdosa jika melanggar aturan.

3. Tingkatan ketiga, adalah tingkat sadar diri.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- a. Mampu berpikir alternatif;
- b. Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi;
- c. Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada;
- d. Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah;
- e. Memikirkan cara hidup;
- f. Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

4. Tingkatan keempat, adalah tingkat saksama (*conscientious*).

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- a. Bertindak atas dasar nilai-nilai internal;
- b. Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan;
- c. Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain;
- d. Sadar akan tanggungjawab;
- e. Mampu melakukan kritik dan nilai diri;
- f. Peduli akan hubungan mutualistik;
- g. Memiliki tujuan jangka panjang;
- h. Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial;
- i. Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.

5. Tingkatan kelima, adalah tingkat individualistis.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- a. Peningkatan kesadaran individualitas;
- b. Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan;
- c. Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain;
- d. Mengenal eksistensi perbedaan individual;
- e. Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan;
- f. Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya;
- g. Mengenal kompleksitas diri;
- h. Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

6. Tingkatan keenam, adalah tingkat mandiri.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- a. Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan;
- b. Cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain;



- c. Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial;
- d. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan;
- e. Toleran terhadap *ambiguitas*;
- f. Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*);
- g. Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal;
- h. Responsif terhadap kemandirian orang lain;
- i. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain;
- j. Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan .

Kemandirian mempunyai ciri-ciri yang beragam, banyak dari para ahli yang berpendapat mengenai ciri-ciri kemandirian. Ciri kemandirian itu meliputi :

- a. mampu bekerja sendiri
- b. menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya
- c. menghargai waktu
- d. tanggung jawab (Gea dkk (2002: 145).

Kemandirian muncul ketika seseorang memiliki:

- a. tanggung jawab
- b. pengalaman yang relevan
- c. ruang untuk menentukan keputusan mandiri
- d. otonomi
- e. akal sehat
- f. keterampilan memecahkan masalah
- g. keterampilan yang praktis
- h. kesehatan yang baik (Parker, 2005: 233).

Ciri-ciri kemandirian yang dikemukakan dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian tersebut antara lain:

- a. Individu yang berinisiatif dalam segala hal
- b. Mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggungjawabkan padanya, tanpa mencari pertolongan dari orang lain
- c. Memperoleh kepuasan dari pekerjaannya
- d. Mampu mengatasi rintangan yang dihadapi dalam mencapai kesuksesan
- e. Mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif terhadap tugas dan kegiatan yang dihadapi

f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pendapat dengan orang lain, dan merasa senang karena dia berani mengemukakan pendapatnya walaupun nantinya berbeda dengan orang lain (Putri, 2011).

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia (Ali M dkk 2014: 112).

### **2.1.3 Rumah Singgah**

Rumah Pintar mempunyai kesamaan dengan rumah singgah yang didefinisikan sebagai suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu anak jalanan. Rumah Pintar dapat dimanfaatkan oleh anak jalanan untuk mendapatkan perlindungan hak pendidikan. Fungsi yang utama adalah untuk membantu anak jalanan, memperbaiki atau membetulkan sikap dan perilaku yang keliru, memberi proteksi, mengatasi masalah pendanaan, dan menyediakan berbagai informasi pendidikan yang berkaitan dengan anak jalanan, tugas tersebut dilakukan oleh pengurus dan petugas sosial (Putra, 2018). Para pekerja sosial membina anak jalanan dengan bertindak sebagai teman, bertindak sejajar dengan anak jalanan, dan pembinaan ini bersifat kekeluargaan. Diharapkan dengan cara tersebut anak tidak mengalami hambatan untuk menyampaikan keluhan, masalah, dan bersedia untuk melanjutkan pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar hingga pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (Prahastiyani, 2011).

Prinsip-prinsip Rumah Singgah mendasari fungsi-fungsi dan proses pelaksanaan kegiatan, meliputi:

1. semi institusional, dalam bentuk semi institusional ini anak jalanan sebagai penerima pelayanan boleh bebas keluar masuk baik untuk tinggal sementara maupun hanya mengikuti kegiatan.
2. Terbuka 24 jam bagi anak. Anak jalanan boleh datang kapan saja, siang hari maupun malam hari terutama bagi anak jalanan yang baru mengenal Rumah Singgah.
3. Hubungan informal (kekeluargaan). Hubungan-hubungan yang terjadi bersifat informal seperti seperti perkawanan atau kekeluargaan.
4. Bebas terbatas untuk apa saja, anak dibebaskan untuk melakukan apa saja seperti tidur, bermain, bercanda, bercengkrama, mandi, dan sebagainya. Tetapi anak dilarang

untuk perilaku yang negatif seperti perjudian, merokok, minuman keras, dan sejenisnya.

5. Persinggahan dari jalanan ke rumah atau alternatif lain. Rumah Singgah merupakan persinggahan anak jalanan dari situasi jalanan menuju situasi lain yang dipilih dan ditentukan oleh anak.
6. Partisipasi, kegiatan yang dilaksanakan di Rumah Singgah didasarkan pada prinsip partisipasi dan kebersamaan.
7. Belajar bermasyarakat, anak jalanan seringkali menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda dengan norma masyarakat karena lamanya anak jalanan tinggal di jalanan. Rumah Singgah ditempatkan di tengah-tengah masyarakat agar anak jalanan kembali belajar norma dan menunjukkan sikap dan perilaku yang berlaku dan diterima masyarakat (Depsos RI, 2002: 9-12).

Rumah Pintar anak jalanan Pasar Johar memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Tempat penjangkauan pertama kali dan pertemuan pekerja sosial dengan anak jalanan untuk menciptakan persahabatan, kekeluargaan, dan mencari jalan keluar dari kesulitan anak jalanan.
- b. Tempat membangun kepercayaan antara anak dengan pekerja sosial dan latihan meningkatkan kepercayaan diri berhubungan dengan orang lain.
- c. Perlindungan dari kekerasan fisik, psikis, seks, ekonomi, dan bentuk lainnya yang terjadi di jalanan.
- d. Tempat menanamkan kembali dan memperkuat sikap, perilaku, dan fungsi sosial anak sejalan dengan norma masyarakat.
- e. Tempat memahami masalah yang dihadapi anak jalanan dan menemukan penjaluran kepada lembaga-lembaga lain sebagai rujukan.
- f. Sebagai media perantara antara anak jalanan dengan keluarga/lembaga lain, seperti panti, keluarga pengganti, dan lembaga pelayanan sosial lainnya. Anak jalanan diharapkan tidak terus menerus bergantung kepada Rumah Pintar, melainkan dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik melalui atau setelah proses yang dijalaninya.
- g. Tempat informasi berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan anak jalanan seperti data dan informasi tentang anak jalanan, bursa kerja, pendidikan, kursus keterampilan, dll (Depsos RI, 2002: 7-8).

Depsos RI (2002: 4) mendefinisikan:

“basis pelayanan sosial anak jalanan salah satunya adalah basis Rumah Singgah atau Rumah Pintar seperti dalam penelitian ini. Pelayanan sosial anak jalanan yang

berbasis Rumah Singgah adalah pelayanan yang diberikan melalui media sebagai pusat kegiatan. Setiap kegiatan dikoordinasikan di Rumah Singgah. Jangkauan pelayanan mencakup jalanan dimana anak jalanan melakukan kegiatan dan masyarakat baik lingkungan Rumah Singgah maupun tempat asal anak jalanan. Pelayanan sosial yang berbasis Rumah Singgah terutama diarahkan pada peningkatan kemampuan pekerja sosial untuk menjangkau anak jalanan, mengadakan pengkajian kondisi kehidupan anak jalanan, mengadakan rujukan dengan organisasi atau lembaga pelayanan terkait serta menciptakan relasi dengan orang tua anak”.

Upaya Rumah Pintar dalam menangani penyimpangan perilaku anak jalanan dilakukan dengan cara:

- 1) tindakan represif, yaitu tindakan untuk menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih hebat. Tindakan ini dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran.
- 2) Tindakan kuratif dan rehabilitasi, yaitu memperbaiki akibat perbuatan menyimpang, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan, dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar itu dengan memberikan pendidikan. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus (Gunarso, 2009: 146).

Rumah Pintar di Pasar Johar itu didirikan setelah melihat fenomena anak jalanan yang semakin meningkat. PKBI sendiri awalnya hanya fokus pada pemberdayaan pra-remaja dan remaja berkaitan dengan kesehatan reproduksi, pemberdayaan perempuan dan pasangannya untuk menyadari hak-hak reproduksi anak jalanan yang berkeadilan dan berkesetaraan gender, kualitas pelayanan kesehatan reproduksi, peningkatan kesehatan Ibu dan Anak, pemberdayaan lanjut usia (lansia), dan pengembangan sumber dan organisasi PKBI. Namun, setelah melihat fenomena anak jalanan khususnya di daerah Pasar Johar maka PKBI tertarik untuk mendirikan Rumah Pintar tersebut (PKBI Jateng, 2017).

Rumah Pintar didefinisikan sebagai suatu wahana yang dipersiapkan sebagai Upayataras antara anak dampingan Rumah Pintar dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah Pintar dapat dimanfaatkan oleh anak dampingan Rumah Pintar untuk mendapatkan perlindungan hak pendidikan. Fungsi yang utama adalah untuk membantu anak jalanan, memperbaiki atau membetulkan sikap dan perilaku yang keliru, memberi proteksi, mengatasi masalah pendanaan, dan menyediakan berbagai informasi pendidikan yang berkaitan dengan anak jalanan, tugas tersebut dilakukan oleh pengurus dan petugas sosial. Para pekerja sosial membina anak jalanan dengan bertindak sebagai teman, bertindak sejajar dengan anak

jalan, dan pembinaan ini bersifat kekeluargaan. Diharapkan dengan cara tersebut anak tidak mengalami hambatan untuk menyampaikan keluhan, masalah, dan bersedia untuk melanjutkan pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar hingga pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (Anandar, 2017).

Prinsip-prinsip Rumah Singgah mendasari fungsi-fungsi dan proses pelaksanaan kegiatan, meliputi:

- (a) Semi institusional, dalam bentuk semi institusional ini anak jalanan sebagai penerima pelayanan boleh bebas keluar masuk baik untuk tinggal sementara maupun hanya mengikuti kegiatan.
- (b) Terbuka 24 jam bagi anak. Mereka boleh datang kapan saja, siang hari maupun malam hari terutama bagi anak jalanan yang baru mengenal Rumah Singgah.
- (c) Hubungan informal (kekeluargaan). Hubungan-hubungan yang terjadi bersifat informal seperti seperti perkawanan atau kekeluargaan.
- (d) Bebas terbatas untuk apa saja, anak dibebaskan untuk melakukan apa saja seperti tidur, bermain, bercanda, bercengkrama, mandi, dan sebagainya. Tetapi anak dilarang untuk perilaku yang negatif seperti perjudian, merokok, minuman keras, dan sejenisnya.
- (e) Persinggahan dari jalanan ke rumah atau alternatif lain. Rumah Singgah merupakan persinggahan anak jalanan dari situasi jalanan menuju situasi lain yang dipilih dan ditentukan oleh anak.
- (f) Partisipasi, kegiatan yang dilaksanakan di Rumah Singgah didasarkan pada prinsip partisipasi dan kebersamaan.
- (g) Belajar bermasyarakat, anak jalanan seringkali menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda dengan norma masyarakat karena lamanya mereka tinggal di jalanan. Rumah Singgah ditempatkan di tengah-tengah masyarakat agar mereka kembali belajar norma

dan menunjukkan sikap dan perilaku yang berlaku dan diterima masyarakat (Depsos RI, 2002: 9-12).

Rumah Pintar anak jalanan Pasar Johar memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Tempat penjangkauan pertama kali dan pertemuan pekerja sosial dengan anak jalanan untuk menciptakan persahabatan, kekeluargaan, dan mencari jalan keluar dari kesulitan mereka.
- b. Tempat membangun kepercayaan antara anak dengan pekerja sosial dan latihan meningkatkan kepercayaan diri berhubungan dengan orang lain.
- c. Perlindungan dari kekerasan fisik, psikis, seks, ekonomi, dan bentuk lainnya yang terjadi di jalanan.
- d. Tempat menanamkan kembali dan memperkuat sikap, perilaku, dan fungsi sosial anak sejalan dengan norma masyarakat.
- e. Tempat memahami masalah yang dihadapi anak jalanan dan menemukan penjaluran kepada lembaga-lembaga lain sebagai rujukan.
- f. Sebagai media perantara antara anak jalanan dengan keluarga/lembaga lain, seperti panti, keluarga pengganti, dan lembaga pelayanan sosial lainnya. Anak jalanan diharapkan tidak terus menerus bergantung kepada Rumah Pintar, melainkan dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik melalui atau setelah proses yang dijalaninya.
- g. Tempat informasi berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan anak jalanan seperti data dan informasi tentang anak jalanan, bursa kerja, pendidikan, kursus keterampilan, dll (Depsos RI, 2002: 7-8).

Depsos RI (2002: 4) mendefinisikan:

“Basis pelayanan sosial anak jalanan salah satunya adalah basis Rumah Singgah seperti dalam penelitian ini. Pelayanan sosial anak jalanan yang berbasis Rumah Singgah adalah pelayanan yang diberikan melalui media sebagai pusat kegiatan. Setiap kegiatan dikoordinasikan di Rumah Singgah. Jangkauan pelayanan mencakup jalanan dimana anak jalanan melakukan kegiatan dan masyarakat baik lingkungan Rumah Singgah maupun tempat asal anak jalanan. Pelayanan sosial yang berbasis Rumah Singgah terutama diarahkan pada peningkatan kemampuan pekerja sosial untuk menjangkau anak di jalan, mengadakan

pengkajian kondisi kehidupan anak jalanan, mengadakan rujukan dengan organisasi atau lembaga pelayanan terkait serta menciptakan relasi dengan orang tua anak”.

Rumah Pintar di Pasar Johar itu didirikan setelah melihat fenomena anak jalanan yang semakin meningkat. PKBI sendiri awalnya hanya fokus pada pemberdayaan pra-remaja dan remaja berkaitan dengan kesehatan reproduksi, pemberdayaan perempuan dan pasangannya untuk menyadari hak-hak reproduksi mereka yang berkeadilan dan berkesetaraan gender, kualitas pelayanan kesehatan reproduksi, peningkatan kesehatan Ibu dan Anak, pemberdayaan lanjut usia (lansia), dan pengembangan sumber dan organisasi PKBI. Namun, setelah melihat fenomena anak jalanan khususnya di daerah Pasar Johar maka PKBI tertarik untuk mendirikan Rumah Pintar tersebut (Ariwibowo, 2009).

## 2.2 KERANGKA TEORETIS

Teori habitus dan arena Pierre Bourdieu menjelaskan hubungan antara agen dan struktur. Konsep tersebut mengakibatkan relasi antara actor dan struktur terjalin secara dialektik, yang saling mempengaruhi dan memperantai (bermediasi), tidak saling menafikan tetapi saling bertaut dalam sebuah praktik social (Ritzer dan Smart, 2014).

Habitus digambarkan sebagai hasil atau produk dari internalisasi struktur social yang diwujudkan. Habitus diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi kehidupan social yang diduduki, sehingga habitus akan berbeda-beda tergantung masalahnya dan bagaimana posisi individu tersebut dalam kehidupan social, cenderung akan memiliki kebiasaan yang sama (Ritzer dan Goodman, 2003). Habitus sebagai warisan dan pengalaman yang lalu atau produk dari internalisasi, dapat juga berubah sesuai dengan keberadaannya.

Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan social yang ada dilingkungannya. Habitus adalah “struktur yang menstruktur” (*structuring structure*) yang berarti habitus adalah sebuah struktur yang menstruktur kehidupan social. Makna habitus yang lain adalah “struktur yang terstruktur” (*structured structure*) yang berarti struktur yang distrukturisasi oleh kehidupan social. Habitus ada karena praktik atau tindakan dan dilain pihak adalah hasil tindakan yang diciptakan kehidupan social.

Arena adalah ruang di mana terjadi proses interaksi untuk mendapatkan posisi. Arena dilihat sebagai ruang di mana individu-individu bertindak dalam kehidupan social dengan alamiah berdasarkan nilai yang dipahami. Arena akan terwujud tindakan dan perilaku

individu maupun kelompok. Posisi ini ditentukan oleh banyaknya modal yang dimiliki, modal yang dimaksud berupa ekonomi, social, cultural dan simbolik.

Lingkungan atau arena merupakan bagian dari dunia social, sebuah dunia penuh kesepakatan yang bekerja secara otonom dengan kebijakannya sendiri. Lingkungan dapat dikatakan sebagai pasar kompetisi di mana berbagai jenis modal akan bertemu dan berinteraksi, baik modal ekonomi, kultur, social dan modal simbolik yang kemudian digunakan dan disebar (Ritzer dan Goodman, 2003).

Gambaran hubungan antara habitus dan arena yaitu adanya hubungan saling mempengaruhi antara lingkungan dengan habitus. Lingkungan mengkondisikan habitus, di pihak lain habitus menyusun lingkungan, sebagai suatu yang bermakna, yang mempunyai arti dan nilai. Adapun modal (*capital*) social sebagai pendorong untuk melakukan habitus di suatu arena dan mempertahankan status social.

Relasional teori habitus arena terhadap perilaku social anak jalanan di kota Semarang dimulai dari habitus yang ada di jalanan. Anak jalanan berada di jalanan akibat dari lingkungan yang sebagian besar berada di jalanan. Akibat dari lingkungan dan orang tua yang bekerja di Pasar Johar, maka anak-anak memilih jalan hidup masing-masing. Bourdieu menyebut relasionisme metodologis, sebagai gambaran hubungan antara habitus dan arena yaitu adanya hubungan saling berhubungan antara lingkungan dengan habitus. Lingkungan mengkondisikan habitus, di satu sisi habitus menyusun lingkungan, sebagai segala sesuatu yang bermakna yang memiliki arti dan nilai. Anak jalanan terbiasa bergaul dengan sesama anak jalanan dan bukan anak jalanan. Tujuan anak jalanan terjun ke jalanan adalah untuk bekerja membantu ekonomi keluarga dan ada juga untuk kepentingan pribadinya. Anak jalanan ada juga yang masih mementingkan pendidikan adapula yang mengikuti sekolah non formal yang diadakan oleh Rumah Pintar (Ikhwanul, 2014).

Anak jalanan dapat melakukan kegiatan yang dipengaruhi oleh lingkungan atau arena yang di tempati. Anak jalanan banyak menghabiskan waktu di jalanan yang diketahui sebagai kehidupan yang keras dan penuh hal negative. Rumah Pintar bertujuan sebagai tempat pembinaan anak jalanan supaya menjadi pribadi yang mandiri baik secara moril ataupun materiil, dan juga tempat untuk anak-anak yang masih ingin mengenyam bangku pendidikan (Andari, 2013).

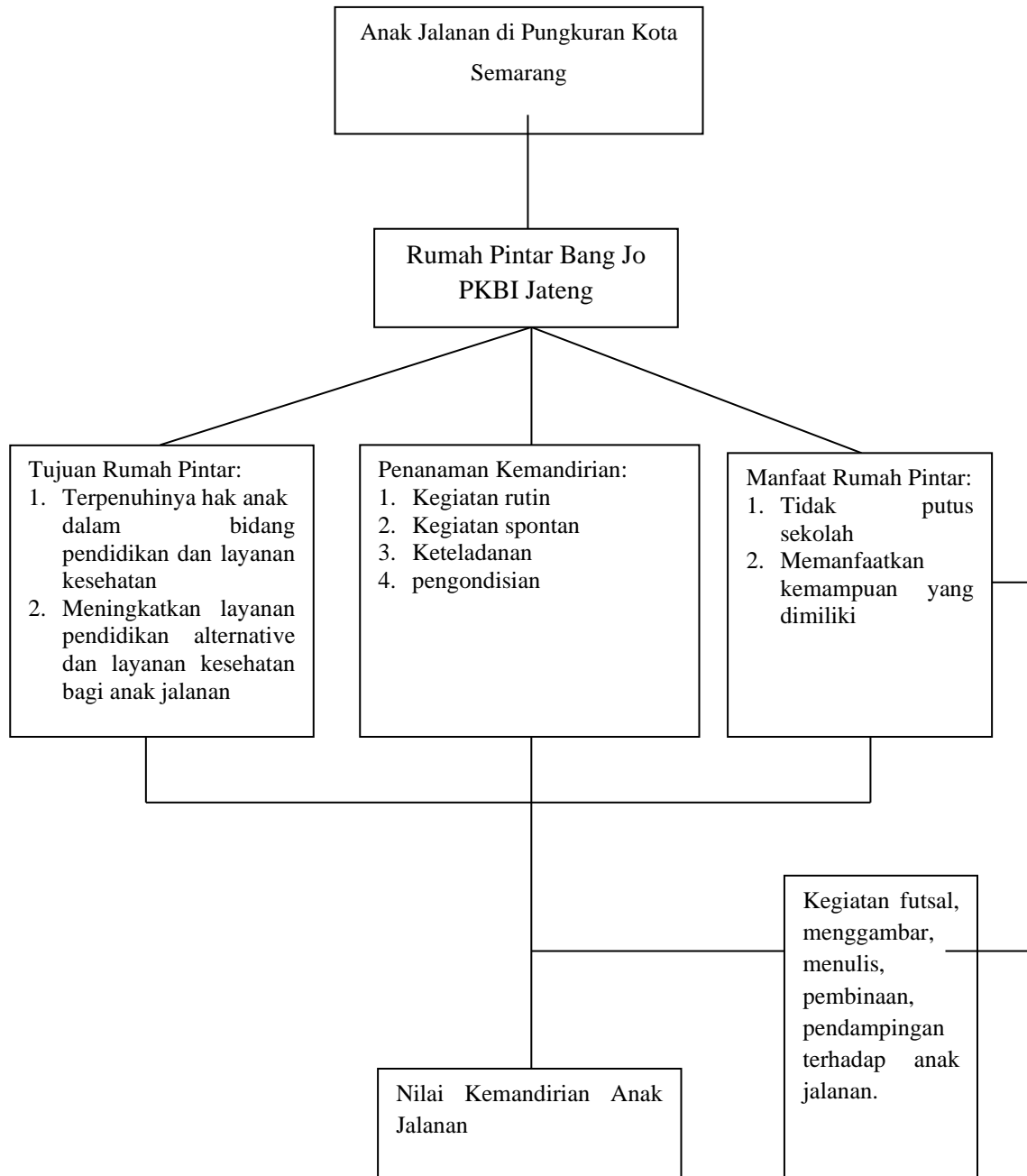
### **2.3 KERANGKA BERPIKIR**

Anak jalanan termasuk anak-anak yang kurang beruntung dan seharusnya mendapatkan haknya untuk dapat bertahan hidup. Keberadaan anak jalanan perlu dilindungi dan



dibimbing untuk mencapai kemandirian yang nantinya akan bermanfaat untuk dirinya dan kehidupan di sekitarnya. Salah satu cara untuk mengentaskan dengan cara mendirikan Rumah Pintar atau lebih umumnya Rumah Singgah sebagai media untuk berinteraksi dengan relawan yang akan membantunya dalam membina kemandiriannya (Destiadi, 2017).

Anak dapat turun ke jalanan karena berbagai faktor salah satu diantaranya adalah masalah keluarga, sehingga perlu adanya perlindungan dari berbagai pihak, diantaranya pemerintah dan masyarakat. Salah satu lembaga perlindungan anak dari pemerintah yaitu Rumah Pintar berbasis masyarakat yang bertugas melindungi agar anak mendapat kasih sayang, pendidikan, pembinaan, dan mengembangkan kemandirian. Mengembangkan kemandirian yang dilakukan oleh Rumah Pintar ini berupa mengembangkan kreativitas, mengembangkan bakat dan pendidikan untuk anak jalanan berdasarkan minat anak-anak tersebut (Suryanto, 2013).



**Bagan 1.2 Kerangka Berpikir yang Dikembangkan dalam Penelitian**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Rumah Pintar bukan seperti Rumah Singgah pada umumnya, karena pada Rumah Pintar ini hanya sebagai sarana untuk memenuhi haknya yaitu belajar dan kesehatan. Meningkatkan akses layanan pendidikan alternatif dan layanan kesehatan bagi anak jalanan serta meningkatkan dukungan pemerintah dan masyarakat dalam upaya pemenuhan hak-hak anak jalanan.
2. Para relawan menanamkan kemandirian terhadap anak dampungan dengan cara membantu mencarikan lowongan pekerjaan, memfasilitasi *hobby* anak dampungan, membantu mencarikan beasiswa pendidikan dan menjadi konselor ketika anak dampungan ada permasalahan.
3. Adanya Rumah Pintar di Pasar Johar memberikan keuntungan bagi anak jalanan dan warga sekitar Pasar Johar karena Rumah Pintar memiliki kegiatan yang menguntungkan misalnya fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan. Anak jalanan dapat memperoleh kegiatan pembelajaran di luar sekolah yang dapat membantu untuk tetap dapat belajar di tengah keterbatasan. Selain itu, fasilitas kesehatan gratis setiap satu bulan sekali dapat membantu anak jalanan dan warga sekitar Pasar Johar.

## 5.2 Saran

Sehubungan dengan simpulan-simpulan di atas, maka saran-saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Bagi Anak Jalanan

Bagi anak jalanan hendaknya dapat melihat kemampuan dan keterampilan diri agar mampu mengembangkan orientasi yang sesuai dengan diri dan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, untuk menjadikan pengalaman yang telah diperoleh dapat dilaksanakan supaya kedepannya keluar dari jalanan.

### 2. Direktur PKBI Jawa Tengah

Kepada Direktur PKBI Jawa Tengah penanaman kemandirian hendaknya ditingkatkan dengan cara menambah jumlah relawan supaya kegiatan yang ada di Rumah Pintar dapat terstruktur dan berjalan tertib sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

### 3. Relawan Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah

Kepada Relawan dalam pembelajaran di Rumah Pintar hendaknya menggunakan jadwal dan perencanaan supaya kegiatan pembelajaran lebih terjadwal sehingga relawan maupun anak dampingan dapat mengetahui materi yang akan disampaikan. Data anak dampingan Rumah Pintar hendaknya diperbaharui setiap tahun supaya pendataan dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali, M dkk. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anandar, Budhi Wibhawa, dan Hery Wibowo. 2017. Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Singgah. *Share Social Work Journal*. Vol. 5 Nomor 1 (1), ISSN: 2339-0042. <https://media.neliti.com/media/publications/181583-ID-dukungan-sosial-terhadap-anak-jalanan-di.pdf>
- Andari, Soetji. 2013. Solidaritas sebagai Strategi Survival Anak Jalanan: Studi Kasus di Lempuyang, Yogyakarta. *Disertasi*. Yogyakarta: FISIPOL UGM. <https://www.neliti.com/id/publications/591/solidaritas-sebagai-strategi-survival-anak-jalanan-study-kasus-di-lempuyangan-yo>
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ariwibowo, Ibnu. 2009. Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta. *Jurnal Dimensia*. Vol. 3 Nomor 1: 35-53, ISSN: [2654-9344](https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3408). <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3408>
- Arsal, Thriwaty dan Nurdianto. 2017. Gaya hidup pekerja industri galangan kapal di Kelurahan Karangasem Utara Kecamatan Batang. *Journal of Educational Social Studies*. 6 (1): 59-63. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Asril, Wulandari dan Thalita Rifda Khaerani. 2016. Strategi Penanganan Anak Jalanan di Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang. *Jurnal Administrasi Publik*. Semarang: Undip. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/16109>
- Beazley, Harriot. 2003. The Construction and Protection of Individual and Collective Identities by Street Children and Youth in Indonesian. *Children Youth Environments*. 13 (1): 181-200. <https://www.researchgate.net/>
- Cakraprimesta A. G. N., Rachman M. dan Atmaja H.T. 2016. Perilaku Sosial Siswa SMP Kristen Widhodho Purworejo dalam Penggunaan Media Sosial. *Journal of Educational Social Studies*. 5 (2) (2016). Diakses pada tanggal 20 April 2019. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/14074>

- Damayanti, Febrina, Thriwaty Aرسال, Adang Syamsyudin Sulaha. 2016. Kondisi Sosial Ekonomi Pengemis Dalam Perspektif Teori Dramaturgi (Studi Kasus Di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas). *Solidarity*. 5(2): 143-154. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Darajah, Umi. 2012. Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Dari Ekonomi Pertanian Ke Ekonomi Industri Pada Masyarakat Desa Kubangwungu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. *Journal Of Education Social Studies* 1 (2): 78-83. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/734>
- De Moura, Sergio Luiz. 2002. The Social Construction of Street Children: Configuration an Implications. *British Journal of Social Work*. 3 (2): 353-367. <https://doi.org/10.1093/bjsw/32.3.353>
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2002. Profil Keterlantaran. Jakarta.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Destiadi, Rezha. 2017. Fotografi Potret Relawan Rumah Harapan Valencia Care Foundation. *Jurnal Desain*. Vol. 5 Nomor 1:36-43, ISSN: 2339-0115. <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=970842&val=14938&title=Fotografi%20Potret%20Relawan%20Rumah%20Harapan%20Valencia%20Care%20Foundation>
- Dewanggi, Dwi Hastuti, dan Neti Hernawati. 2012. Pengasuhan Orang Tua dan Kemandirian Anak Usia 3-5 Tahun Berdasarkan Gender di Kampung Adat Urug.. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Vol. 5 Nomor 1: 19-28, ISSN: 1907-6037. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/login?source=%2Findex.php%2Fjikk%2Farticle%2Fview%2F6334>
- Djamil, Nasir. 2013. *Anak Bukan untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Falaq, Yusuf, Maman Rachman, Suyahmo. 2016. Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak Korban Trafficking Pada Balai Rehabilitasi Sosial Sunu Ngesti Tomo Jepara. *Journal of Educational Social Studies*. 5 (1): 53-60. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Fauzi, Ahmad. 2016. Usaha Transformasi Anak Jalanan Keluar Dari Posisi Anak Jalanan (Studi Perilaku Sosial Anak Jalanan Di Provinsi Banten). *E-Plus*. Vol.

- 1, Nomor 1:19-31, ISSN: 2541-1462. <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v1i1.1179>
- Florence Undiyaundeye. 2014. The Impact of Social Media On Children, Andolescents, And Familles. *Journal Of Interdisciplinary Social Sciences*. Vol. 3(2): 1-4. <https://www.longdom.org/>
- Gea, Antonius Atosokhi dkk. 2002. *Relasi Dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elax Media Komputindo.
- Gunarso, Singgih D. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hamid, Abdulloh, dan Putu Sudira. 2013. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Smk Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol 3 Nomor 2: 139-152. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1592>
- Hardati, Puji. (2009). Pembagian Kerja Dalam Rumah Tangga (Kasus Rumah Tangga Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang). *Forum Ilmu Sosial*. Vol. 36 No. 2
- Hardati, Puji. 2012. Perkembangan Perumahan dan Diversifikasi Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Ungaran Barat dan Ungaran Timur. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*. Vol.39 No. 1
- Hardati, P., dkk. 2016. *Pendidikan Konservasi*. Kerja sama Magnum Pustaka Utama dengan Pusat Pengembangan Kurikulum MKU MKDK Unnes.
- Hilmi, Muhammad Zoher. 2015. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja Di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1):1-7, ISSN: 2252-6390. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi Jilid I*. terjemahan Amiruddin Ram. Jakarta: Erlangga.
- Ikhwanul. P.R, E.J.R. Kawung, N. Waani. 2014. Peran Ibu Rumah Tangga Nelayan Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Kelurahan Bitung Karang Ria Kecamatan Tuminting Kota Manado. *Jurnal Diurna*, 3(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/5997>

- Indah Sukmawati, Marjohan dan Deprina Fajaria. 2013. Kemandirian Perilaku Peserta Didik dalam Pemilihan Jurusan dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2 (2): 1-5. [https://www.researchgate.net/publication/317507093\\_Kemandirian\\_Perilaku\\_Peserta\\_Didik\\_dalam\\_Pemilihan\\_Jurusan\\_dan\\_Implikasinya\\_terhadap\\_Pelayanan\\_Bimbingan\\_dan\\_Konseling](https://www.researchgate.net/publication/317507093_Kemandirian_Perilaku_Peserta_Didik_dalam_Pemilihan_Jurusan_dan_Implikasinya_terhadap_Pelayanan_Bimbingan_dan_Konseling)
- Isnaeni, Junaiti Sahar, dan Sigit Mulyono. 2008. Perilaku Hidup Sehat Berdasarkan Faktor Pencetus, Penguat dan Pemungkin Pada Anak Jalanan Binaan Rumah Singgah. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol. 12 Nomor 3: 179-186. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i3.219>
- Kepustakaan Presiden.go.id (diunduh 18 Juli 2018)
- Khatun, R., Hossen, S., Sultana, N. 2017. Assesment of Environmental Knowledge and Attitude of Secondary Level of Tangail, Bangladesh. *International Journal of Research in Environmental Science (IJRES)*. Vol. 3, Issue 2, 2017, PP 41-46 ISSN 2454-9444. <https://www.researchgate.net/>
- Khumas, Asniar. 2018. Anak Jalanan Dan Model-Model Penanganannya. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 1(2):22-25. ISSN: 2541-4500. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v0i0.4598>
- Kumalasari, Pangestika Putri Wahyu dan Wijayanti, Diyan Yuli. 2013. Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja di Wilayah Semarang Tengah. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 1(2): 156-160. <https://www.scribd.com/doc/312459232/Konsep-Diri-Anak-Jalanan>
- Kusumawati, Dian, Rusdarti, dan Eko Handoyo. 2015. Mengenai Dampak Sosial Dan Ekonomi Penetapan Kampung Pesindon Sebagai Kampung Wisata Batik Di Kota Pekalongan. *Journal Of Education Social Studies* 6 (1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Le Roux, J. & Smith, C. S. 1998. Causes and Characteristics of the Street Child Phenomenon: A Global Perspective. *Adolescence*. 33(131): 683-688. <https://psycnet.apa.org/record/1998-11525-018>
- LPPM USM. 2003. Studi Karakteristik Anak Jalanan dalam Upaya Penyusunan rogram Penangglangannya: Kajian Empirik Kota Semarang. *Riptek*: 1(2): 41-45. [https://www.researchgate.net/publication/331476321\\_HUBUNGAN\\_DUKUNGAN\\_SOSIAL\\_DENGAN\\_KONSEP DIRI\\_PADA\\_ANAK\\_JALANAN\\_DI\\_RUMAH\\_SINGGAH\\_SANGGAR\\_ALANG-ALANG\\_SURABAYA](https://www.researchgate.net/publication/331476321_HUBUNGAN_DUKUNGAN_SOSIAL_DENGAN_KONSEP DIRI_PADA_ANAK_JALANAN_DI_RUMAH_SINGGAH_SANGGAR_ALANG-ALANG_SURABAYA)



- Lubis, Citra Ayu Basica Effendy. 2014. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan Pekerja Dan Pengeluaran Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Economia*. Volume 10, Nomor 2:187-193. <https://doi.org/10.21831/economia.v10i2.7544>
- Lusk, Mark W. 2015. Street Children Programs in Latin America. *The Journal of Sociology & Social Welfare*. 16(1): 55-57. <https://scholarworks.wmich.edu/>
- Maghfiroh, Nurul. 2018. Dampak Industri Pt Petrokimia Gresik Terhadap Kehidupan Sosio-Kultural Masyarakat Sekitar Tahun 1980-2000. *Avatara e-journal Pendidikan Sejarah* Vol. 6, No. 1: 102-113. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/22360>
- Mahbubi, M. 2012. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Marius, Jelamu Ardu. 2006. Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 2, No.2:125-132. <https://www.academia.edu/>
- Marwanti. Sri, Astuti. Ismi. Dwi. 2012. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar. *SEPA*, 9(1): ( 134 – 144). <https://eprints.uns.ac.id/1458/1/Model-Pemberdayaan-Perempuan-Miskin.pdf>
- Miles, B Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjejep R. R. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Misdiatun, Suyahmo, Pramono. Eko. Suwito. 2019. Implementation of Local Function Value Nggahi Rawi Pahu In Public Junior School 3 Sanggar Bima Distrik. *Journal of education social studies*, 8(1): (53-59). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/31233>
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rusda Karya.
- Moleong, J Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rusda Karya.
- Mukti, Aari. 2012. Tingkat Persepsi Anak Jalanan tentang Situasi Pembelajaran pada Program Kejar Paket A di Lembaga PPAP Kota Surakarta. *Skripsi: UMS*.

- Njoroge, Karanja Stephen. 2013. Rethinking the Street Children Phenomena: An Evaluation of Losses Gains and Antiupcipation, the case of Nakuru Municipality, Kenya. *American International Journal of Contemporary Research*. 3(1): 216-223. <https://doi.org/10.1177/106939719402800301>
- Nugroho, Fedri Apri. 2014. Realitas Anak Jalanan Di Kota Layak Anak Tahun 2014 ( Studi Kasus Anak Jalanan Di Kota Surakarta). *Jurnal Skripsi*. UNS. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3391/0>
- Pamuchtia, Yunda dan Nurmala K. Panjaitan. 2010. Konsep Diri Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Vol. 4, Nomor 2:255-272, ISSN: 1978-4333. <https://www.neliti.com/id/publications/181132/konsep-diri-anak-jalanan-kasus-anak-jalanan-di-kota-bogor-provinsi-jawa-barat>
- Panahi, Soheila. 2015. Role of Parents, teachers, and Community in adolescents issues. *Unique Journal of Pharmaceutical and Biological Sciences*. 03(2), March-April 2015, ISSN 2347-3614. [https://www.researchgate.net/publication/308892358\\_Role\\_of\\_parents\\_Teachers\\_and\\_Community\\_in\\_Adolescents\\_issues](https://www.researchgate.net/publication/308892358_Role_of_parents_Teachers_and_Community_in_Adolescents_issues)
- PKBIJateng.or.ig (diunduh 15 Maret 2018).
- Prahastiyani, Novenda. 2011. Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pendampingan Seni Musik Di Rumah Singgah Hafara Bantul Yogyakarta. *Skripsi*. PLS UNY. <https://adoc.tips/pemberdayaan-anak-jalanan-melalui-pendampingan-seni-musik-di.html>
- Pujiati, Amin dan Agus Kurniawan. 2016. Pengaruh lingkungan keluarga, motivasi dan kepribadian terhadap minat wirausaha melalui *self efficacy*. *Journal of economic Education*. 5 (1): 100-109. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec>
- Puruhita, Adila. Suyahmo, Hamdan Tri Atmaja. 2016. Perilaku Sosial Anak – Anak Jalanan di Kota Semarang. *Journal of Educational Social Studies*. 5 (2): 104-112. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Putra, Eva Nuriyah, dan Dessy Hasanah. 2018. Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah. *Share Social Work Journal*. Vol. 5 Nomor 1 (1), ISSN: 2339-0042.

<https://www.researchgate.net/publication/325562667> PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH

- Putri, Noviani Achmad. 2011. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*. Vol 3 (2): 205-215. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>
- Qodriyatun. Sri. Nurhayati. 2013. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Di Kota Batam Melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Aspirasi*, 4(2): (91-100). <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v4i2.504>
- Rachman, Maman. 2013. Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial. *Forum Ilmu Sosial*. 40(1): (1-5). [http://journal unnes.ac.id/nju/index.php/FIS](http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS).
- Raharjo, Ferowati. 2012. Identifikasi Klaster Industri Kecil Dan Menengah Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal Kota Semarang. *Economic Development Analysis Journal*. Volume 1 No. 2:1-9, ISSN: 2252-6560. <https://doi.org/10.15294/edaj.v1i2.475>
- Retnowati, Yuni. 2008. Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 6 Nomor 3: 199-211. <https://media.neliti.com/media/publications/104137-ID-pola-komunikasi-orangtua-tunggal-dalam-m.pdf>
- Rini, Dyah Puspita. 2013. Pengaruh Komitmen Organisasi Kepuasan Kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB). *Jurnal Ilmiah Dinamika Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 1 No. 1:69-88. ISSN: 2337-6082. <https://www.neliti.com/id/publications/25046/pengaruh-komitmen-organisasi-kepuasan-kerja-dan-budaya-organisasi-terhadap-organ>
- Ristekdikti.go.id (diunduh 18 Juli 2018).
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimadan Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, George & Smart, Berry. 2014. *Handbook Teori Sosial*. Terjemahan Imam Muttaqien, Derta Sri W., dan Waluyati: Bandung: Nusa Media.
- Rizzini, Irene dan Lusk, Mark W. 1995. "Children in the Streets: Latin Mark W. 1995. Amerika's close generation". *Children and Youth Services Review*. 17 (3): 391-400. [https://doi.org/10.1016/0190-7409\(95\)00024-7](https://doi.org/10.1016/0190-7409(95)00024-7)

- Rohayuningsih, Heri, dan Eko Handoyo. 2015. Berpikir Kreatif Dalam Pengambilan Keputusan. *Forum Ilmu Sosial*. Volume 42 No. 1:106-113.
- Rohman, Abdul. 2012. Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. *Jurnal Nadwa*. Vol 6 Nomor 1:155-177. <http://dx.doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462>
- Rohman, Muhammad Mujibur. Setyowati, Dewi Liesnoor. Wasino. 2012. Pendidikan Karakter di Pesantren Darul Falah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *Journal of Educational Social Studies*, 1(2) : (131 – 137).
- Rufaida, Hasna. 2017. Menmbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Niai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 4(1). 14-24, ISSN: 2442-9430. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK>
- Sabda. 2013. Pengelolaan Rumah Singgah Sebagai Ruang Baca Perpustakaan Umum Kota Solok. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*. Vol. 2 Nomor 1:292-298. <https://doi.org/10.24036/2335-0934>
- Safatillah, Muhammad Bryan. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Elektronik Di Indonesia. *Economic Development Analysis Journal*. Volume 3 No. 2:276-283. ISSN: 2252-6560. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/3833>
- Safitri. 2011. Manfaat Program Mentor Bagi Siswa Minoritas Di Lingkungan Pendidikan Kajian Jurnal: *Mentoring In A Postaffirmative Action World*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 9 Nomor 1:9-15. <http://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Psi/article/view/92>
- Sanford G., Stephanie M. H., Susie P., & Amber Y. 2003. *Socialization Aspects of Parents, Children, and the Internet*. *Journal Advances in Consumer Research* Volume 29, 2002. Pages 66-70. <https://www.acrwebsite.org/volumes/8559/volumes/v29/NA-29>
- Sara, Ilham Pamungkas dan Pambudi Handoyo. 2014. Proses Sosialisasi Anggota Komunitas “Hardcore Punk Sidoarjo (Hcs)”. *Jurnal Paradigma*. Vol. 2 Nomor 3: 1-10. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/9437>
- Sari, Dwi Tika. Thriwaty Aarsal, dan Elly Kismini. 2015. Keterlektan Buruh Terhadap Industri Sumpit (Kasus Di Desa Rowolaku Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan). *Solidarity*. Vol.4 (2):131-144).

- Setiawan, G. Erfinandus, Catur Wahyudi, dan Sri Hartini Jatmikowati . 2016. Pembinaan Anak Jalanan Melalui Home Shelther “Griya Baca” Kota Malang Sebagai Upaya Menuju Kota Layak Anak. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*. Vol. 1, Nomor 1: 24-37, ISSN: 2541-2035. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkpp>
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, Tina, dan Nurmala K. Panjaitan. 2009. Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Vol. 3, Nomor 2: 215-230, ISSN: 1978-4333. <https://doi.org/10.22500/sodality.v3i2.5865>
- Sulthoni, Yahya dan Sarmini. 2013. Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya. *Jurnal Kajian Moral Kewarganegaraan*. Vol. 1 Nomor 1: 272-287. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/1481>
- Sunarjan, Y. Y. F. R. & Atmaja, H. T., & Romadi. 2017. The Survival Strategy: Urban Poor Community to Live in The Brintik Hill Graveyard, Semarang, Indonesia. *International Journal of Economic Research*, 14(6), 147-157. Diakses pada tanggal 21 April 2019.
- Suryanto, Raheni Suhita, dan Yant Mujiyanto. 2013. Model Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Cerita Anak Untuk Penanaman Nilai Etis-Spiritual. *Jurnal Litera*. Vol 12 Nomor 2: 235-245, ISSN: 2460-8319. <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i02.1581>
- Sutrisna, Endang. 2008. Dampak Industrialisasi Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Industri dan Perkotaan* Vol VII No. 22: 1743-1753. <http://id.portalgaruda.org/index.php?page=2&ipp=10&ref=browse&mod=viewjournal&journal=2285>
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tjahjorini,Sr., Margono Slamet, Pang S. Asngari, dan Djoko Susanto. 2005. Persepsi Anak Jalanan Terhadap Bimbingan Sosial Melalui Rumah Singgah Di Kotamadya Bandung. *Jurnal Penyuluhan*.Vol. 1, Nomor 1:21-32, ISSN:1858-2664. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/2094/1122>

- Ulinnuha, Retno, Tri Marhaeni Pudji Astuti, Martitah. 2016. Makna Kegiatan Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Wira Adhi Karya Kabupaten Semarang. *Journal of Educational Social Studies*. 5 (1): 43-52. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Utami, Ruli. 2016. Pendampingan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Di Rumah Singgah Hafara Yogyakarta. *Jurnal Elektronik Mahasiswa PLS*. Vol. 8 Nomor 5: 331-339. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/view/4495>
- Wardhani, Novia Wahyu. 2013. Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 13 Nomor 1: 56-66. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/3504>
- Wardhani, P. Mulyani, M., & Rokhman, F. 2018. Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Perumahan di Kota Purbalingga. *Jurnal Kredo*. Vol. 1, No. 2:91-105. ISSN: 2599-3160. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2147>
- Widyawati, Retno Febriyastuti, Dan Arif Pujiyono. 2013. Pengaruh Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan, Pendidikan, Jarak Tempat Tinggal Pekerja Ke Tempat Kerja, Dan Keuntungan Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Sektor Pertanian Di Desa Tajuk, Kec. Getasan, Kab. Semarang. *Diponegoro Journal Of Economics*. Volume 2 Nomor 3:1-14. ISSN : 2337-3814. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/3182>
- Wijayanti, Pratiwi. 2010. *Aspirasi hidup anak jalanan Semarang*. <http://Eprints.Undip//10961/1/ringkasan.pdf> (diunduh 10 Desember 2017).
- Yayasan Emas Indonesia.org (diunduh 15 Maret 2018).

# LAMPIRAN





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**PASCASARJANA**

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237

Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969

Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: [pps@mail.unnes.ac.id](mailto:pps@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 14951/UN37.2/LT/2018

29 Nopember 2018

Hal : Izin Penelitian

Yth. Direktur PKBI Jawa Tengah

Jl. Jembawan Raya No.8 Kalibanteng Kulon, Semarang Barat, Kota Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Astuti Eka Styra Iswara  
NIM : 0301516009  
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, S2  
Semester : Gasal  
Tahun akademik : 2018/2019  
Judul : KEMANDIRIAN ANAK JALANAN MELALUI RUMAH PINTAR (RUMPIN) BANG JO PERSATUAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) JAWA TENGAH KAMPUNG PUNGKURAN KOTA SEMARANG

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 23 November s.d 29 Desember 2018.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Direktur Pascasarjana

Wakil Direktur Bid. Akademik dan  
Kemahasiswaan

Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd.

NIP. 196410271991021001



Tembusan:

Direktur Pascasarjana;

Universitas Negeri Semarang





## PEDOMAN WAWANCARA

---

Informan : Relawan Rumah Pintar

Judul Penelitian : **MANFAAT RUMAH PINTAR (RUMPIN)  
TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK JALANAN BANG JO PERSATUAN  
KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) JAWA TENGAH DI  
KAMPUNG PUNGKURAN KOTA SEMARANG**

Identitas diri

Nama :

Alamat :

Pendidikan :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Rumah Pintar?

Jawab: .....  
.....

2. Motivasi apakah yang mendorong berdirinya Rumah Pintar?

Jawab: .....  
.....

3. Bagaimana cara Rumah Pintar dalam upaya menangani penyimpangan perilaku anak jalanan?

Jawab: .....  
.....

4. Apa saja kegiatan rutin yang diadakan di Rumah Pintar?

Jawab: .....  
.....

5. Kapan kegiatan rutin diadakan?

Jawab: .....  
.....

6. Jika memerlukan dana, darimana mendapat dana untuk kegiatan?

Jawab: .....

- .....
7. Siapa saja yang mengikuti kegiatan rutin ini?  
Jawab: .....
- .....
8. Dimana kegiatan rutin dilakukan?  
Jawab: .....
- .....
9. Apakah anak tertarik untuk mengikuti kegiatan ini?  
Jawab: .....
10. Bagaimana cara saudara untuk mengajak anak jalanan ikut kegiatan?  
Jawab: .....
- .....
11. Apa saja kegiatan spontan yang diadakan di Rumah Pintar?  
Jawab: .....
- .....
12. Siapa saja yang mengikuti kegiatan spontan?  
Jawab: .....
- .....
13. Jika ada kegiatan spontan yang memerlukan personil yang banyak, siapa saja yang dilibatkan?  
Jawab: .....
- .....
14. Siapakah yang membantu kegiatan ini?  
Jawab: .....
- .....
15. Apakah warga sekitar Rumah Pintar ikut membantu?  
Jawab: .....
- .....
16. Kapan kegiatan spontan diadakan?

Jawab: .....

.....

17. Apakah dengan bantuan saudara, Rumah Pintar dapat terbantu?

Jawab:.....

.....

18. Dimana kegiatan spontan dilakukan?

Jawab:.....

.....

19. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan untuk menciptakan sikap teladan bagi anak jalanan?

Jawab:.....

.....

20. Seperti apakah kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan sikap keteladanan?

Jawab:.....

.....

21. Siapa sajakah yang terlibat dalam menciptakan sikap keteladanan?

Jawab:.....

.....

22. Dengan adanya kegiatan ini apakah anak tertarik?

Jawab:.....

.....

23. Bagaimana respon anak jalanan dengan adanya kegiatan ini?

Jawab:.....

.....

24. Bagaimana hasil perilaku anak jalanan setelah adanya kegiatan tersebut?

Jawab:.....

.....

25. Kapan sikap keteladanan diberikan?

Jawab:.....

.....

26. Biasanya, untuk mengisi waktu luang kegiatan apa yang dilaksanakan?

Jawab:.....  
.....

27. Kapan Rumah Pintar didirikan?

Jawab:.....  
.....

28. Apa tujuan Rumah Pintar didirikan?

Jawab:.....  
.....

29. Apa saja upaya Rumah Pintar dalam penanaman kemandirian anak jalanan?

Jawab:.....  
.....

30. Contoh kongkret upaya yang sudah dijalankan apa saja?

Jawab:.....  
.....

31. Lalu, upaya yang dijalankan apakah sudah sesuai tujuan?

Jawab:.....  
.....

## PEDOMAN WAWANCARA

---

Informan : Anak Jalanan Rumah Pintar  
 Judul Penelitian : **MANFAAT RUMAH PINTAR (RUMPIN) TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK JALANAN BANG JO PERSATUAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) JAWA TENGAH DI KAMPUNG PUNKURAN KOTA SEMARANG**

### Identitas diri

Nama :  
 Jenis kelamin :  
 Alamat :  
 Pendidikan :

1. Apa saja kegiatan rutin yang diadakan di Rumah Pintar?

Jawab:.....  
 .....

2. Kapan kegiatan rutin diadakan?

Jawab:.....  
 .....

3. Dimana kegiatan rutin dilakukan?

Jawab:.....  
 .....

4. Apa saja kegiatan spontan yang diadakan di Rumah Pintar?

Jawab:.....  
 .....

5. Siapa saja yang mengikuti kegiatan spontan?

Jawab:.....  
 .....

6. Jika ada kegiatan spontan yang memerlukan personil yang banyak, siapa saja yang dilibatkan?

Jawab:.....

.....

7. Bagaimana respon anak jalanan dengan adanya kegiatan ini?

Jawab:.....

.....

8. Apa saja upaya Rumah Pintar dalam penanaman kemandirian anak jalanan?

Jawab:.....

.....

9. Contoh kongkret upaya yang sudah dijalankan apa saja?

Jawab:.....

.....

10. Apa sajakah yang di dapatkan dalam Rumah Pintar?

Jawab:.....

.....

11. Bagaimana cara membagi waktu di jalanan dan di Rumah Pintar?

Jawab:.....

.....

12. Siapa yang mengajak bergabung di Rumah Pintar?

Jawab:.....

.....

13. Apa manfaat yang di dapatkan dari Rumah Pintar?

Jawab:.....

.....

## PEDOMAN WAWANCARA

---

Informan : Masyarakat sekitar Rumah Pintar  
 Judul Penelitian : **MANFAAT RUMAH PINTAR (RUMPIN) TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK JALANAN BANG JO PERSATUAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) JAWA TENGAH DI KAMPUNG PUNKURAN KOTA SEMARANG**

### Identitas diri

Nama :  
 Jenis kelamin :  
 Alamat :  
 Pendidikan :

1. Apakah dengan bantuan saudara, Rumah Pintar dapat terbantu?  
 Jawab:.....  
 .....
2. Biasanya, apa yang bisa dibantu oleh warga sekitar?  
 Jawab:.....  
 .....
3. Apakah dengan adanya kegiatan tersebut saudara terganggu?  
 Jawab:.....  
 .....
4. Kapan kegiatan spontan diadakan?  
 Jawab:.....  
 .....
5. Dengan kegiatan tersebut, dampak bagi saudara apa? Apakah mendapat pengalaman lebih?  
 Jawab:.....  
 .....
6. Apakah dengan kegiatan tersebut dapat menambah penghasilan sehari-hari?

Jawab:.....  
.....

7. Biasanya, untuk mengisi waktu luang kegiatan apa yang dilaksanakan?

Jawab:.....  
.....

8. Apa manfaat yang di dapatkan dari Rumah Pintar?

Jawab:.....  
.....

9. Apakah dengan adanya Rumah Pintar, saudara menemukan hambatan pada saat proses pola asuh?

Jawab:.....  
.....

10. Apakah saudara terganggu dengan adanya Rumah Pintar?

Jawab:.....  
.....



## PEDOMAN OBSERVASI

---

---

Judul Penelitian : **MANFAAT RUMAH PINTAR (RUMPIN) TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK JALANAN BANG JO PERSATUAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) JAWA TENGAH DI KAMPUNG PUNGKURAN KOTA SEMARANG**

1. Gambaran umum Kp. Pungkuran Kauman.
2. Gambaran umum pelaksanaan Rumah Pintar di Kauman Semarang.
3. Gambaran anak jalanan yang mengikuti program Rumah Pintar dan jumlah anak jalanan.
4. Gambaran kegiatan yang ada di Rumah Pintar.
5. Gambaran mengenai tanggapan masyarakat sekitar setelah adanya Rumah Pintar.

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

---

---

**Judul Penelitian : MANFAAT RUMAH PINTAR (RUMPIN)  
TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK JALANAN BANG JO PERSATUAN  
KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) JAWA TENGAH DI  
KAMPUNG PUNGKURAN KOTA SEMARANG**

1. Foto Kegiatan yang dilakukan Rumah Pintar.
2. Dokumen program kerja Rumah Pintar.
3. Dokumen mengenai tujuan Rumah Pintar.
4. Dokumen mengenai UPAYA yang sudah dijalankan Rumah Pintar.